

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Rizal Mu'tazim
NIM : 202101010084
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Rizal Mu'tazim
NIM : 202101010084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Rizal Mu'tazim
NIM. 202101010084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing


Dr. Nino Indrianto, M.Pd.
NIP. 198606172015031006

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

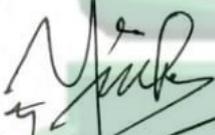
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

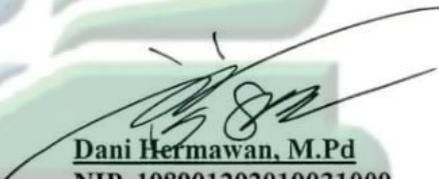
Hari : Senin
Tanggal : 9 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261996031001
Anggota sidang


Dani Hermawan, M.Pd
NIP. 198901292019031009

1. Dr. Dra. Khoiriyah, M.Pd
2. Dr. Nino Indrianto, M.Pd


()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

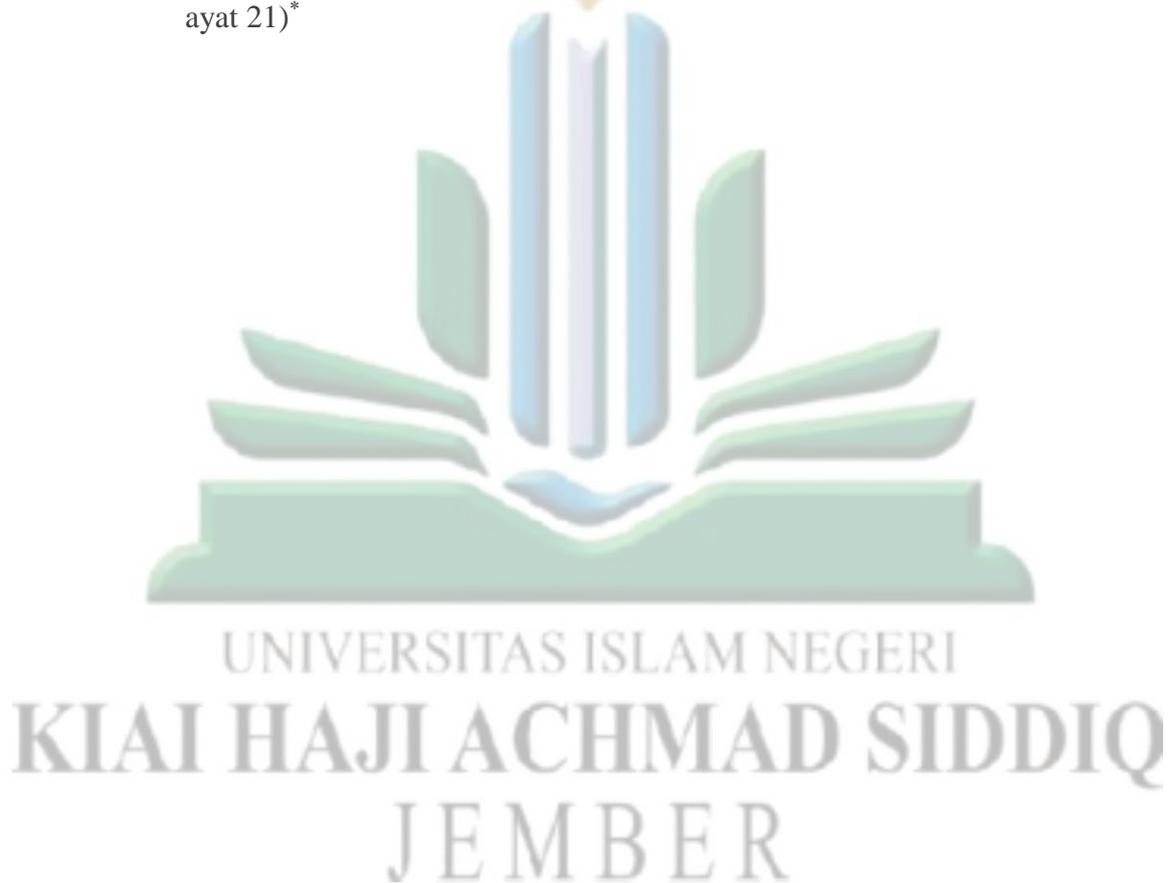


Dr. H. Abdil Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab ayat 21)*



* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 606.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji kepada Allah SWT. Yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya sehingga kita dapat menuntut ilmu atas segala izin-Nya. Serta telah memberikan kenikmatan, kelancaran, serta kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak (Kamid Hadi Siswanto), Ibu (Suparti), yang telah mendukung serta membiayai kuliah saya hingga selesai. Penuh perjuangan yang beliau berdua berikan, semoga apa yang mereka berikan kepada saya mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yakni Ummul Ma’had Ibu Nyai Hj. Juwairaiyah dan segenap dewan pengasuh selaku orang tua yang telah mengasuh dan membimbing saya dengan ikhlas dalam menimba ilmu di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu.
3. Kakak-kakak kandung saya, Mas Yudi, Mbak Resti, Mas Wahyu, serta Kakak ipar saya Mas fajar, Mbak Lilis, dan Keponakan saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin dan memberikan hiburan di saat saya dalam kesulitan.
4. Segenap santri, kerabat, teman dan sahabat saya ucapkan terimakasih karena selalu mendukung dan memberikan motivasi agar tetap semangat dalam menyelesaikan semua proses ini.

5. Teman-teman PAI angkatan 2020 sebagai keluarga dan teman seperjuangan hingga akhir semester yang telah memberi warna selama duduk di bangku perkuliahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan kesehatan dan kenikmatan-Nya serta ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Berbisnis Pesantren Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan *Syafaat-Nya* di *Yaumul Qiyamah* nanti.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini atas dukungan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak-banyak berterima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan memberikan berbagai fasilitas belajar sehingga proses pengerjaan skripsi berjalan lancar.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S. Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi bimbingan saat perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk menyusun skripsi.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Dr. Nino Indrianto, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingannya secara sabar dan telaten dalam menyelesaikan program skripsi.
6. Muhammad Habibi, M.Pd selaku kepala sekolah MTs. Nahdlatul Arifin yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolahnya dan telah memberikan penjelasan terkait lembaga.
7. Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin yang telah memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.
8. Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku guru qurdist di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin yang telah memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.
9. Lutiah Arini Satya, S.Pd selaku guru akidah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin yang telah memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.

Akhir kata penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan program skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan.

ABSTRAK

Rizal Mu'tazim, 2024: *"Penguatan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember."*

Kata Kunci: Penguatan karakter Religius, Budaya Sekolah

Pada dasarnya di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin peserta didiknya sebagian besar merupakan santri dan sebagian kecil bukan santri. Peserta didik yang bukan santri tersebut masih minim/lemah dalam hal karakter religiusnya. Hal tersebut membuat madrasah melakukan kebijakan untuk menguatkan karakter religius melalui pelaksanaan budaya sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu jember.

Fokus penelitian yang diteliti pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?, 2) Apa saja faktor pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?, 3) Apa saja faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?.

Tujuan penelitian: 1) Untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin, 3) Untuk mengetahui faktor penghambat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di MTs Nahdlatul Arifin. Subjek Penelitian: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan perwakilan siswa. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian: 1) Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu jember meliputi: Apel pagi, mushafahah (jabat tangan), do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan surah al waqi'ah, pembacaan kitab kuning, sholat dhuha, pembacaan asma'ul husna dan istighosah. 2) Faktor pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah adalah kesadaran siswa dan partisipasi dari guru. 3) Faktor Penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah adalah terbatasnya sarana dan prasarana.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	24
1. Karakter Religius	24
2. Budaya Sekolah.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	49

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	63
A. Gambaran Objek Penelitian.....	63
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	96
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Instrumen Penelitian	
3. Surat Keterangan Izin Penelitian	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan Penelitian	
6. Biodata Penulis	

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	halaman.
2.1 Ijazah Kepala Sekolah.....	51
2.2 Ijazah Guru Fiqih	52
2.3 Ijazah Guru Alqur'an Hadist.....	52
2.4 Ijazah Guru Akidah Akhlak	53
4.1 Visi dan Misi	65
4.2 Data Pegawai dan Guru.....	67
4.3 3s (senyum, salam, sapa).....	71
4.4 Bersalaman dengan Guru (Mushafahah).....	73
4.5 Do'a Bersama Sebelum dan Sesudah pembelajaran	76
4.6 Berpakaian yang Rapi	78
4.7 Bersikap Sopan dan Meminta Izin	81
4.8 Tepat Waktu Tiba Di Sekolah dan Masuk Kelas	83
4.9 Mendengarkan atau Menyimak Pembicaraan Guru atau Teman	86
4.10 Membuang Sampah pada Tempatnya dan Menjaga Kebersihan	89

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	halaman.
2.1 Persamaan dan perbedaan Penelitian Ini dan Terdahulu.....	21
4.1 Keadaan Guru dan Pegawai	66
4.2 Jumlah Peserta Didik.....	67
4.3 Hasil Temuan	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan, karena melalui pendidikan karakter ini diharapkan akan terbentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter, sehingga turut serta menentukan kemajuan bangsa. Karakter yang berkualitas dapat dibangun sejak anak-anak masih berusia dini masuk dalam masa keemasan dan kritis dari seorang individu.¹ Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan integritas sejak dini akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu berpikir kritis dan inovatif, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam membangun bangsa yang lebih maju dan bermartabat. Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi, yang akan berkontribusi dalam mencapai kemajuan negara secara menyeluruh. Oleh karena itu, karena pentingnya pendidikan karakter, maka perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah terkait kebijakan dalam pendidikan.

Pendidikan tiada lain adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering kita kenal dengan character building. Hal tersebut sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 2a tentang tujuan penguatan pendidikan karakter yaitu berbunyi:

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 28.

“Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.”²

Berdasarkan tujuan penguatan pendidikan karakter tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait pada upaya penguasaan di bidang akademik peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang baik sehingga menghasilkan anak yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.³ Hal tersebut juga menjadikan peserta didik memiliki landasan moral yang kokoh dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi yang terus berkembang. Dengan pembekalan jiwa pancasila dan pendidikan karakter, generasi Indonesia akan siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan tanggung jawab dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga membantu menanamkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan karakter mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian,

² Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, pasal 2a.

³ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tanggerang: Loka Aksara, 2019), 6.

pendidikan karakter menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Disisi lain juga, masih banyaknya kasus tentang minimnya pendidikan karakter yaitu :

1. Kasus guru yang dipukul siswa nya, berada di kabupaten kupang, NTT, dikarenakan adanya pergeseran paradigma yang tidak diimbangi antara pendidikan dan punishment membuat pendidikan karakter menjadi pincang.⁴
2. Kasus guru dibully siswa di Kendal, disebabkan karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah sehingga perilakunya kurangsopan.⁵
3. Kasus murid bentak guru di Pustek Serpong, yang disebabkan sang guru memarahi murid itu karena terlambat datang ke sekolah. Sementara, ada perbincangan yang memancing emosi sang murid hingga akhirnya dia berteriak sembari membentak si guru.⁶

Dari beberapa kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih banyaknya kasus yang mencerminkan kurang maksimalnya pendidikan karakter, terutama dalam karakter religius pada nilai akhlak. Hal tersebut perlu

⁴ Oby Lewanmeru, “Kasus Guru Dipukul Siswa, Inche Sayuna: Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter”, artikel 4 Maret 2020 di Pos Kupang, 19:11, <https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/kasus-guru-dipukul-siswa-inche-sayuna-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>.

⁵ Angling Adhitya Purbaya, “Viral Guru Di-bully Murid-muridnya di Kendal, Ini Kata Kepsek”, artikel 11 November 2018 di detikNews, 18:28, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4297091/viral-guru-di-bully-murid-muridnya-di-kendal-ini-kata-kepsek>.

⁶ Ellyvon Pranita, “Murid Bentak Guru di SMK Pustek Serpong, Kepsek: Ditegur karena Mainkan Saklar Lampu”, artikel 8 Februari 2023 di Kompas.com, 17:27, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/08/17270871/murid-bentak-guru-di-smk-pustek-serpong-kepsek-ditegur-karena-mainkan>

adanya pembenahan, khususnya kebijakan terkait pendidikan karakter religius di lembaga sekolah. Dengan karakter religius, seseorang tidak hanya mematuhi aturan-aturan agama, tetapi juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam hubungan sosial dengan sesama. Karakter religius juga memotivasi individu untuk selalu memperbaiki diri dan berbuat baik kepada orang lain, yang menjadi cerminan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, perlu penguatan karakter religius yang lebih maksimal lagi agar tercipta generasi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan merupakan dasar untuk membangun peradaban suatu bangsa. Kualitas pendidikan dapat mempengaruhi tingkat derajat suatu bangsa. Untuk mencapai derajat yang tinggi maka suatu bangsa harus memperhatikan kualitas pendidikan, karena melalui pendidikan ini akan terbentuk generasi bermoral, cerdas, mampu berinovasi dan beretos kerja tinggi. Dengan demikian, salah satu tujuan pendidikan yaitu guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa supaya mereka menjadi insan-insan yang berakhlak mulia, berfikir cerdas, inovatif, inspiratif dan responsitif. Anak yang terlahir dengan “kemurnian” dapat ditentukan dari apa yang diajarkan di lingkungan pendidikannya. Sebagaimana Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .

Artinya: “Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah).”⁷

⁷ Muslim bin al-hajjaj, *Shohih Muslim*, 4804.

Pembentukan karakter seorang anak dimulai pertama kali di tempat tinggal mereka. Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai pembentuk karakter utama seorang anak. Dengan memberikan pembiasaan dan pendidikan yang baik maka setiap orang tua menginginkan mempunyai seorang anak yang sholeh dan sholihah, berbakti kepada orang tua dan

Pembentukan karakter seorang anak dimulai pertama kali di tempat tinggal mereka. Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai pembentuk karakter utama seorang anak. Dengan memberikan pembiasaan dan pendidikan yang baik maka setiap orang tua menginginkan mempunyai seorang anak yang sholeh dan sholihah, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa. Pemerintah bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang terbaik bagi anak yaitu dengan cara memilihkan sekolah yang tepat dan baik, guru yang berkualitas dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak tersebut dalam mengembangkan karakternya.⁸

Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter dideskripsikan adalah sebagai berikut:⁹ Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasai Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Sekolah merupakan wadah untuk membentuk kepribadian dan perilaku individu, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan maka terbentuk karakter

⁸ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital, Kunci Sukses Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010), 2.

⁹ M. Selamat Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 22.

religius pada anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dinilai penting untuk diterapkan di semua tingkat pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini. Untuk itu, sistem pendidikan saat ini memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan agar tercipta atmosfer belajar yang optimal. Dengan melakukan perpaduan pendidikan tersebut dapat menguatkan pendidikan karakter anak, mendorong keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anaknya, menciptakan sinergitas antara ketiganya. Apabila ketiga aspek tersebut dapat disinergiskan dengan baik maka akan terbangun lingkungan belajar yang kondusif.

Sejak kecil, anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pelajaran yang wajib dipelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Pada saat ujian, banyak sekolah yang mengorbankan perilaku jujur dalam upaya memperoleh hasil yang baik dalam nilai akademik.

Permasalahan di atas sudah menjadi rahasia umum dan masih menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang sampai saat ini belum teratasi. Semua sekolah yang ada di Indonesia pasti memiliki visi dan misi untuk menjadikan siswanya menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Akan tetapi, secara tidak sadar budaya yang ada di sekolah itu sendiri tidak mendukung untuk merealisasikan visi dan misi tersebut. Sebagaimana permasalahan yang di sebutkan di atas bahwa nilai-nilai akhlak mulia hanya

dijadikan sebatas pengetahuan yang harus di ajarkan kepada siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian tanpa memperhatikan hasil berupa bentuk tindakan nyata. Hal itu mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil menerapkan tujuan pendidikan yang diperintahkan oleh undang-undang No 20 Tahun 2003.

Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi, dan kemauan.¹⁰ Salah satu prioritas utama dalam pendidikan karakter adalah nilai religius.

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Budaya sekolah merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 142.

dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh stakeholder sekolah baik internal maupun eksternal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menjadi identitas sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain yang berwujud simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera maupun yang tidak kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena budaya sekolah (school culture) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah sangat penting dalam membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti baik. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan, seperti mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin, memberikan contoh teladan dari para pendidik, serta mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, akan memperkuat dasar moral siswa. Selain itu, budaya sekolah yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama juga berperan dalam membentuk karakter religius yang menyeluruh. Dengan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya sekolah yang kuat dalam nilai-nilai religius akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin. Yang mana madrasah tersebut merupakan madrasah yang berada di bawah naungan pesantren. Di madrasah

tersebut mayoritas peserta didiknya merupakan anak pondokan yang berasal dari berbagai daerah dan sebagian kecil anak desa tersebut. Berdasarkan survey di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin ini berusaha menguatkan karakter religius siswa untuk lebih baik lagi melalui budaya sekolah yang dilakukan setiap harinya. Salah satu budaya sekolah yang dilakukan setiap harinya yaitu setiap pagi melakukan apel pagi, sambutan guru, bersalaman antara guru dan siswa, melaksanakan sholat duha berjamaah, pembacaan doa serta membaca surat waqi'ah sebelum pembelajaran. Budaya tersebut bermaksud untuk menginternalisasikan nilai dalam karakter religius berupa nilai aqidah, akhlak dan ibadah.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu tentang penguatan pendidikan karakter religius itu lebih berfokus melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan MPLS, pembiasaan menghafal juz amma, hadits dan do'a-do'a harian, program sholat dhuha, dan strategi kepala madrasah. Namun penelitian yang mereka lakukan belum terlalu mendalam mengkaji tentang pendidikan karakter religius, sehingga pada penelitian ini saya akan mengkaji lebih dalam terkait penguatan pendidikan karakter religius khususnya melalui budaya sekolah.

Berdasarkan landasan masalah di atas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang mengkaji tentang penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di kalangan Lembaga sekolah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS**

MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER”.

B. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini berisi tentang fokus permasalahan yang nanti datanya diperoleh melalui penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?
3. Apa saja faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin.
2. Untuk mengeksplorasi faktor pendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin.
3. Untuk mengeksplorasi faktor penghambat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap hasil kajian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:¹¹

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dasar atau bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis tentang penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin, sehingga dapat dijadikan untuk menguatkan kualitas diri. Selain itu, pelaksanaan penelitian ini digunakan sebagai syarat kelulusan studi di kampus.

b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi kepustakaan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama mahasiswa yang Prodi Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Pers, 2024), 47.

c. Bagi Mts Nahdaltul Arifin

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat beberapa istilah yang menjadi fokus kajian untuk menjawab masalah penelitian. Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang utuh sesuai maksud peneliti. Beberapa definisi istilah penelitian ini dijelaskan berikut ini:

1. Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius adalah sebuah usaha untuk menguatkan kepribadian atau akhlak yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran maupun norma agama islam.

2. Budaya sekolah

Budaya sekolah yang dimaksud adalah sebuah upaya pembiasaan yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh siswa dan juga guru.

3. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin adalah sebuah Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nahdaltul Arifin. Madrasah ini berlokasi di desa sumberejo, dukuh kedung kaji sebelah baratnya pondok. Yang mana juga, adanya madrasah Tsanawiyah

tersebut untuk menunjang intelektual santri yang ada di pondok ,supaya tidak ketinggalan zaman dalam Pendidikan formalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Maka dalam pembuatan skripsi ini perlu adanya uraian dan pembahasan yang sistematis untuk mempermudah para pembaca mengetahui pembahasan yang dipaparkan dalam penyusunan skripsi. Adapun sistematika dari pembahasan ini sebagai berikut:

Bab pertama meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian dilanjutkan dengan yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Definisi istilah yang merupakan suatu penjelasan dari variable judul yang belum jelas.

Bab Ke-dua berisi kajian kepustakaan meliputi kajian terdahulu dan kajian teori yang berisi mengenai karakter dan budaya religius.

Bab Ke-tiga dilanjutkan dengan metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Ke-empat membahas tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus yang sudah disajikan di awal.

Bab Ke-lima penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan dan dilanjutkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu mempermudah peneliti untuk menghindari kesamaan isi atau fokus masalah yang sama. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Jurnal penelitian oleh Mochamad Fajrin, 2023, yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan”.¹²

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dan implikasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius siswa. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, jenis studi kasus dengan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa strategi seperti diskusi kelompok, Tadarus Al- Qur'an, Istighosah, dan Al-Banjari membentuk karakter siswa. Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler memainkan peran penting. Implikasinya adalah pembentukan karakter tanggung jawab, empati, berakhlak kuat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Karakter religius ini membantu siswa menghadapi tantangan dengan percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.

¹² Mochamad Fajri, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4 No. 1, (2023): 262-274

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabelnya yaitu melakukan penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian ini melalui budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penguatan karakter religius.

2. Skripsi yang ditulis oleh Surya Aris Pangestu tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi”¹³

Tujuan penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi; 2) mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian adalah Kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi berorientasi pada peningkatan akhlak peserta didik dengan

¹³ Surya Aris Pangestu, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi” (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2022), 88

identitas Taruna Santri yang dimilikinya. Lembaga SMA ini berusaha sebaik mungkin dalam mengemas kegiatan MPLS guna meningkatkan karakter religius (akhlak) peserta didik dengan harapan peserta didik baru kelak bisa mempertahankan nama baik dan identitas sekolah. 2) Peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Faktor pendukung ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari seluruh warga sekolah itu sendiri mulai dari dewan guru sampai organisasi siswa. Faktor eksternal yaitu dari bentuk kerjasama sekolah melalui lembaga Pondok Pesantren, TNI dan pihak lembaga terkait. Faktor penghambat ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor penghambat internal berasal dari penerapan penerimaan peserta didik yang berbeda akidah dan kepercayaan. Faktor eksternal yaitu kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap lembaga pendukung berjalannya pendidikan karakter religius.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabelnya yaitu Implementasi karakter religius melalui MPLS, sedangkan penelitian ini penguatan karakter religius melalui budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama terfokus pada karakter religius.

3. Rois Zulfa Nuraini. Skripsi. 2021. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Ammah, Hadits, dan Do'a-Do'a Harian di MTsN 1 Ponorogo".¹⁴

Tujuan dari penelitian ini diantaranya: untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan menghafal dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Ponorogo, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat siswa dalam menghafal, dan untuk menganalisis implikasi pembiasaan menghafal terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Ponorogo. Metode penelitiannya adalah kualitatif jenis fenomenologi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembiasaan menghafal ini dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang terdiri dari tiga tahap pengembangan karakter yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action serta teori metode inkulkasi dari Howard Kirschenbaum. Melalui pembiasaan menghafal ini, pada tahap moral knowing siswa mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada surat-surat, hadits, dan do'a-do'a yang dihafal. Yaitu nilai-nilai tentang ibadah, AlSajiyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, Al-Munfiqun, dan cinta ilmu. Pada tahap moral feeling siswa memiliki kesadaran dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tentang ibadah, Al-Sajiyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, AlMunfiqun, dan cinta ilmu dalam kesehariannya. Pada tahap moral action siswa telah menerapkan nilai-nilai ibadah, Al-Sajiyah,

¹⁴ Rois Zulfa Nuraini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Ammah, Hadits, dan Do'a-Do'a Hariam di MTsN 1 Ponorogo. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Poinorogo, 2021), 133

Al-Ukhuwah, dan Al-Munfiqun yang tercermin pada perilaku terpuji siswa saat pembelajaran menghafal secara luring dan kegiatan pondok ramadhan. Perilaku-perilaku tersebut muncul karena siswa sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai tentang ibadah, Al-Sajiyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, Al-Munfiqun, dan cinta ilmu yang dibangun pada tahap moral knowing dan moral feeling. (2) faktor pendukungnya yaitu: sarpras yang memadai, motivasi dari pihak Madrasah dan orangtua, metode menghafal yang tepat, kegiatan-kegiatan penunjang dan peraturan. Faktor penghambatnya meliputi: terkendala sinyal untuk menyetorkan video hafalan, kurangnya respon peserta didik, serta perbedaan pada aspek psikologis peserta didik.(3) implikasi dari pelaksanaan pembiasaan menghafal ini terbentuknya nilai-nilai karakter religius dalam diri siswa, diantaranya taat kepada Allah, jujur, disiplin, taat peraturan, bertanggung jawab, cinta ilmu, menghormati orang lain. nilai ibadah, nilai amanah, nilai kedisiplinan, dan nilai ruhul jihad.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokusnya yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal jus amma, hadits, dan do'a-do'a harian, sedangkan penelitian ini penguatan religius melalui budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama tentang karakter religius.

4. Ahmad Yusro Handika. Skripsi. 2023. “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjama’ah di SDN Siswo Bangun Seputih banyak”.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter religius siswa melalui program sholat dhuha dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat program shalat dhuha berjamaah dapat pengembangan karakter religius siswa Di SDN 2 Siswa Bangun Seputih Banyak. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu Pengembangan karakter religius melalui program solat dhuha berjalan dengan baik, dan membentuk karakter religius diantaranya mengembangkan sopan santun, dilakukan dengan sistematika pembiasaan, ceramah, dan teladan. Gunanya supaya anak faham solat dhuha itu untuk apa, dan dari solat dhuha itu karakter yang terbentuk dari pembiasaan tersebut. Dan juga ditemukan Faktor-faktor yang menghambat program shalat dhuha berjamaah dalam pengembangan karakter religius siswa berdasarkan hasil observasi adalah faktor kemalasan siswa, hal ini karena solat dhuha yang ditetapkan adalah jam istirahat pertama.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokusnya hanya melalui program sholat duha, sedangkan penelitian ini melalui budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter religius.

¹⁵ Ahmad Yusro Handika, “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjama’ah di SDN Siswo Bangun Seputih Banyak. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023), 64.

5. Fifi Rofiatul Himmah. Skripsi. 2021, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 5 Jember".¹⁶

Adapun tujuan penelitian ini adalah:1) mendeskripsikan strategi kebiasaan dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di MTs N 5 Jember, 2) mendeskripsikan strategi keteladanan dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di MTs N 5 Jember, 3) mendeskripsikan strategi peraturan madrasah dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di MTs N 5 Jember. Metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenisnya field research.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) strategi kebiasaan yang dilakukan kepala madrasah melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan agar melekat pada diri peserta didik dan guru serta karyawan madrasah serta menjadikan pembiasaan tersebut budaya di madrasah agar tercipta madrasah yang bernuansa religius. 2)strategi keteladanan yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu selalu memberikan dan menjadi contoh teladan bagi seluruh warga madrasah serta meminta guru untuk menjadi teladan yang baik juga. Adapun betuk keteladanan yang diterapkan yaitu tentang perilaku, ucapan, kedisiplinan, sopan dan santun. Selain itu juga kepala madrasah menerapkan keteladanan melalui poster atau slogan-slogan yang dipasang di lingkungan madrasah. 3) Penerapan strategi peraturan atau tata tertib

¹⁶ Fifi Rofi'atul Himmah, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 5 Jember. (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021)

madrasah dilaksanakan sebagai penunjang dan bentuk kontroling kepala madrasah dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik dan dalam pemberian sanksi dilakukan sesuai jenis pelanggarannya dan juga dalam pemberian sanksi tersebut tidak menggunakan hukuman fisik melainkan hukuman yang memiliki sifat jera dan bernilai pahala.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokusnya yaitu menggunakan strategi kepala madrasah, sedangkan penelitian ini melalui budaya madrasah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penguatan karakter religius.

Berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti ini dan penelitian terdahulu. Di jelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Antara
Penelitian Ini dan Penelitian Tedahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Mochamad Fajrin	Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan	Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius melalui budaya sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai penguatan karakter religius.

2	Surya Aris Pangestu	Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi	Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan MPLS, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius melalui budaya sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai karakter religius
3	Rois Zulfa Nuraini	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Amma, Hadits, dan Do'a-Do'a Harian di MTsN 1 Ponorogo	Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan menghafal juz 'amma, hadits, do'a-do'a harian, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius melalui budaya sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai karakter religius
4	Ahmad Yusro Handika	Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjama'ah di SDN Siswo Bangun Seputih Banyak	Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan pengembangan karakter religius melalui program sholat berjama'ah, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai karakter religius

			karakter religius melalui budaya sekolah.	
5	Fifi Rofi'atul Himmah	Strategi Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 5 Jember	Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan strategi kepala madrasah dalam penguatan karakter religius, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius melalui budaya sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai Penguatan karakter religius

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan karakter religius. Untuk perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sekaligus pembaharuan yakni Penguatan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah yang berfokus pada pelaksanaan dan faktor penghambat/pendukung.

Untuk penelitian yang saya lakukan ini, berfokus pada penguatan karakter religius yang dilakukan melalui pelaksanaan budaya sekolah yang ada di MTs Nahdlatul Arifin. Budaya sekolah yang dilaksanakan berupa apel pagi, mushafahah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pembacaan kitab kuning, Sholat dhuha, pembacaan al waqi'ah, asmaul husna dan istighosah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius melalui budaya

sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin. Lokasi penelitiannya di MTs Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih terkait penguatan karakter religius.

B. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter dalam bahasa latin yaitu *charassein* bermakna mengukir corak. Karakter adalah kombinasi dari semua tabiat manusia sifatnya permanen yang dapat menjadi pembeda antar individu. Suyoto menjelaskan bahwa karakter ialah cara berpikir dan berperilaku sebagai penanda khas dari setiap individu.¹⁷

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁸

¹⁷ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

¹⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

Dalam tata bahasa, religius dari dua kata berbeda religi dan religiusitas. Religi dari bahasa Inggris religion yang artinya kepercayaan atau agama atau kepercayaan, sementara itu religiusitas berkaitan dengan sifat religi ada dalam diri individu. Religius memiliki sifat religi, dan bersifat keagamaan.¹⁹ Berlandaskan penjelasan tersebut maka religius yaitu sikap dan perilaku individu untuk mematuhi pedoman agama.

Religius adalah nilai karakter yang kaitannya dengan ketuhanan. Religius ini ditampilkan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan individu dengan mematuhi ajaran agama.²⁰ Individu yang religius dapat dilihat dari cara berpikir dan cara berperilakunya sesuai ajaran agama. Terdapat beberapa kriteria religius, diantaranya:

Karakter religius merupakan karakter yang dapat mengarahkan kehidupan manusia menuju kebaikan. Individu yang memiliki religius dalam hidupnya maka ia akan terus berusaha untuk berperilaku baik, karena kecintaan, ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dapat menuntun manusia menjadi makhluk Tuhan yang baik. Karakter religius ini dapat mengarahkan individu untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT bahwa tiada tuhan selain Dia. Karakter religius dapat ditumbuhkan melalui pendidikan karakter di sekolah.

¹⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

Karakter religius sangat penting dalam kehidupan dimasa depan peserta didik. Untuk mempersiapkan peserta didik memiliki bekal agama yang kuat maka diperlukannya bekal penguatan pendidikan karakter sejak dini sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan degradasi moral yang mengancam generasi penerus bangsa dan agama. Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa hal seperti peraturan sekolah/madrasah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus menerus. Sehingga penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh madrasah. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah memberi contoh keteladanan, menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dan ikut berperan aktif.²¹

b. Indikator Karakter Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:²²

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara

²¹ A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010),

²² Marzuki, "*Pendidikan Karakter Islam*" (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105

tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apaapa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

- 3) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- 6) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- 7) Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 8) Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- 9) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- 10) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Fungsi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan karakter juga mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan.

Tujuan pendidikan karakter untuk menyelenggarakan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-

hari.²³

d. Ruang Lingkup Nilai Religius

Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu:²⁴

1) Aspek keyakinan atau aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam.

²³ Imas kurniasih dan Sani Berlin, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: kata Pena, 2017), 24.

²⁴ Muhaimin, *“Paradigma Pendidikan Islam”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

Oleh karena itu akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran islam.

2) Aspek praktek agama atau ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, atau zikir dan lainnya.

3) Aspek pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.¹⁷

e. Kegiatan dan Unsur-Unsur Karakter Religius

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di madrasah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya:

- 1) Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- 2) Melaksanakan kegiatan di musholla. Berbagai kegiatan di musholla madrasah dapat dijadikan pembiasaan untuk menambahkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dhuha

berjamaah, shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan shalat berjamaah.

- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa.
- 4) Mengadakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.²⁵

Sedangkan Menurut Strak dan Glock yang dikutip Mohamad

Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.

- 1) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.
- 2) Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti

²⁵ Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2014), 127-129.

hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan.

- 3) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.
- 4) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.
- 5) Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.²⁶

f. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 3-4.

dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment.²⁷

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi..²⁸

g. Tahapan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) Moral Knowing

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini

²⁷ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

²⁸ Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 9.

peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.²⁹

2) Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.³⁰

3) Moral Doing atau Moral Action

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

h. Faktor Pendukung Internalisasi Karakter Religius

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung untuk mendukung berjalannya suatu kegiatan dengan baik. Menurut Septia

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31

³⁰ Majid dan Diyanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 122.

Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta faktor yang mendukung dalam setiap kegiatan, salah satunya antara lain:³¹

a) Orang Tua

Orang tua merupakan faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter religius, hal ini karena orang tua senantiasa mengawasi anak ketika di rumah.

b) Guru

Sebagai seorang guru, harus mempunyai sikap teladan yang baik bagi siswanya. Dalam setiap kegiatan guru harus mengawasi dan turut andil dalam jalannya kegiatan tersebut. Suatu kegiatan akan berjalan dengan maksimal apabila faktor pendukung turut andil dalam kegiatan tersebut.

c) Siswa

Peserta didik merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk melakukan kebaikan akan mempengaruhi teman lainnya untuk melakukan kebaikan juga.

d) Sarana dan Prasarana

Untuk keberlangsungan internalisasi nilai religius yang baik. Maka perlu adanya fasilitas yang memadai dan menunjang pada

³¹ Septia Nur Wahidah, Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo", *Jurnal Studi dan Pendidikan Islam* 4 No.1 2021, UNISSULA, 33.

kegiatan tersebut. Fasilitas tersebut misalnya adalah masjid, sound, mikrofon, dan sebagainya.³²

i. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Religius

Dalam suatu kegiatan akan ada faktor yang menghambat jalannya kegiatan tersebut. Diantara faktor yang menghambat kegiatan internalisasi nilai religius menurut Septian Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta, meliputi:³³

1) Budaya Globalisasi

Dalam melakukan kegiatan internalisasi religius, tantangan yang dihadapi adalah budaya globalisasi yang marak. Peserta mengalami kesusahan dalam memahami materi bahkan menentang adanya suatu kegiatan.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah. Lingkungan sekolah juga mempunyai dampak negatif terhadap internalisasi seperti teman sebaya. Jika teman sebaya berpengaruh buruk maka akan menular ke teman lainnya dan seterusnya.

3) Orang Tua

Orang tua selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak negatif untuk internalisasi nilai karakter religius.

³² Ulfatussyarifah, "Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonossalam Demak", (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2022) ,66.

³³ Septia Nur Wahidah, Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo", *Jurnal Studi dan Pendidikan Islam* 4 No.1 2021, UNISSULA), 33.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap dan kurangnya pendidikan agama, maka akan menjadikan anak memiliki agama yang kurang juga.³⁴

4) Sarana Prasarana

Terbatasnya sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran peserta didik, karena sarana prasarana merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang lebih optimal. Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik agar lebih semangat, nyaman dan optimal.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Stolp dan Smith mengartikan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah.³⁵ Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan proses pemindahan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos dari satu generasi ke generasi setelahnya, sehingga budaya sekolah mengalami

³⁴ Al Lisnawati, Auliadi, Febby Nur Adhari, Rika Hanipah, Deti Rostika, "Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 No.3 2023, Universitas Pendidikan Indonesia, 30988

³⁵ Hendro Widodo, "Managemen Perubahan Budaya Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, (2017): 292.

perubahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh warga sekolah.

Hal serupa dikatakan Zamroni yang mendefinisikan budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.³⁶

Sugeng Sulistyio Prabowo menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah.

Pertemuan pikiran-pikiran manusia dalam sekolah tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Pikiran organisasi tersebut itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari.³⁷

³⁶ Widodo, “Managemen Perubahan Budaya Sekolah”, 293.

³⁷ Widodo, “Managemen Perubahan Budaya Sekolah”, 293.

Dari pengertian tentang budaya sekolah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh stakeholder sekolah baik internal maupun eksternal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menjadi identitas sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain yang berwujud simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera maupun yang tidak kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam pelaksanaan budaya sekolah ini berlandaskan dengan teori ekologi Bronfenbrenner. Dalam teori ini Bronfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu.³⁸ Hubungan perkembangan individu dengan lingkungan dalam teori ekologi merupakan turunan dari teori-teori psikologi lingkungan dengan karakter yang sama yakni pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Steg, Van Den Berg dan De Groot sebagai tokoh-tokoh dalam psikologi lingkungan yang menyatakan bahwa “psikologi lingkungan adalah disiplin ilmu dari cabang-cabang psikologi yang mempelajari keterkaitan antara manusia

³⁸ Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan* (Lampung: Universitas Lampung, 2019), 80.

dan lingkungan baik buatan maupun alaminya”.³⁹ Artinya teori ekologi Bronfenbrenner merupakan pengembangan dari ilmu psikologi lingkungan yang lebih spesifik yakni pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kehidupan individu.

Lingkungan yang mempengaruhi individu ini dikemukakan oleh Bronfenbrenner ada 5 (lima) sistem lingkungan, yakni mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Antar sistem ini saling berkaitan dan sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama dalam tahap perkembangan seseorang. Dalam hal ini budaya sekolah berada di sekolah dan termasuk ke dalam bagian dari lingkungan mikrosistem. Lingkungan mikrosistem adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Artinya budaya sekolah ini terjadi di lingkungan sekolah, yang mana setiap individu turut aktif berinteraksi dengan teman ataupun guru dalam aktivitas budaya sekolah tersebut dan juga setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dalam lingkungan mikrosistemnya.

b. Unsur Unsur Budaya Sekolah

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, Kultur

³⁹ Muhammad Hadras, dkk, *Pendidikan Ilmu Psikologi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 72.

Sekolah yang Positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, Kultur Sekolah yang Negatif; Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur Sekolah yang Netral, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan.⁴⁰ Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin:⁴¹ Pertama: Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian daripada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang

⁴⁰ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 02, (2016): 90

⁴¹ Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", 90-91.

bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious. Kedua: Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. Ketiga: Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup.

Keempat: Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. Kelima: Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. Keenam: Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik. Ketujuh: Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut

kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. Kedelapan: Menghormati hak orang lain. Kita masih sering membeda-bedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

Kesembilan: Mencintai pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah

kata-kata mutiara yang selalu melekat dihati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.

Kesepuluh: Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil. Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir.

Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan. Kesebelas: Suka bekerja keras. Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama di pedesaan yang harus kita tinggalkan.

Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak

baik. Padahal, setelah sholat shubuh kita diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Keduabelas: Tepat waktu. Waktu adalah pedang, adalah warisan petuah para sahabat Nabi SAW. Time is money adalah warisan para penjelajah bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. Rules and Norms, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis.

Adapun aspek-aspek budaya religius dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:⁴²

1) Penciptaan Suasana Religius

Pembentukan suasana religius merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku keagamaan (religius) di lingkungan sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan 1)

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 129-

kepemimpinan; 2) skenario penciptaan suasana religious; 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah; dan 4) dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan melalui pengajaran kepada peserta didik tentang agama, khususnya tentang peran manusia sebagai pemimpin. Selanjutnya, peserta didik harus disarankan untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, sehingga internalisasi mengacu pada tindakan menanamkan dan menumbuhkan nilai atau budaya sehingga melekat dalam identitas seseorang.

3) Keteladanan

Perilaku keteladanan diartikan sebagai perilaku yang memberi contoh bagi orang lain. Sebagaimana tujuan Rasulullah SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak. Keteladanan bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik, karena pada hakikatnya peserta didik akan meniru orang yang lebih tua atau pendidik dalam bersikap dan bertingkah laku. Sehingga dari itu sebagai pendidik harus mengajari, memberikan teladan yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya.

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena melaluinya siswa dituntut untuk selalu mengamalkan pelajaran agamanya, baik secara individu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa mengembangkan pengetahuan tentang budaya agama mereka melalui pengulangan. Moralitas akan muncul dengan sendirinya, karena akhlak yang baik dapat membuat seseorang membiasakan perbuatan yang positif, yang buruk akan membawa kepribadian seseorang dengan perilaku negatif, begitu juga sebaliknya.

Moralitas bukan hanya pelengkap keimanan, ketakwaan, dan kecerdasan seseorang, tetapi juga terjalin dengan ketiganya. Jadi moralitas disini sangatlah penting bagi peserta didik dan menempati posisi pertama dalam hasil belajarnya.

c. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki

semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.⁴³

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada; sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil; dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.⁴⁴

Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui:⁴⁵

- 1) Pemahaman tentang budaya sekolah
 - 2) Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah
 - 3) Reward and Punishment
- d. Peran Budaya Sekolah

Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi

⁴³ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 7.

⁴⁴ Daryanto & Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 8.

⁴⁵ Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, (2016): 3

sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu:

1) Budaya keagamaan (religi) :

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (Akhlaqul Karimah). Bentuk kegiatan: budaya salam, doa sebelum/sesudah belajar, doa bersama, sholat berjamaah (bagi yang beragama Islam), peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

2) Budaya kerjasama (team work) :

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Bentuk Kegiatan: MOS, kunjungan industri, parents day, bakti sosial, teman asuh, sport and art, kunjungan museum, pentas seni, studi banding, ekskul, pelepasan siswa, seragam sekolah, majalah sekolah, potency mapping, buku tahunan, PHBN, (Peringatan Hari Besar Nasional), dan PORSENI.

3) Budaya kepemimpinan (leadership) :

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada anak-anak. Bentuk Kegiatan: budaya kerja keras,

cerdas dan ikhlas, budaya kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, budaya disiplin, ceramah umum, upacara bendera, olah raga Jumat pagi, studi kepemimpinan siswa, LKMS (Latihan Keterampilan Manajemen Siswa), disiplin siswa, dan OSIS.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang natural, holistik, kompleks, dan rinci. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci, karena itu peneliti harus memiliki bekal teori yang berwawasan luas sehingga mampu menganalisis dan mengontruksi objek yang diteliti dengan jelas.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini dilakukan melalui sebuah proses secara mendalam, terperinci, dan detail dengan pengetahuan secara empiris. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dengan menghasilkan data dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.⁴⁷

Pada penelitian ini studi kasus menekankan pada penguatan karakter religius melalui budaya sekolah yang prosesnya berupa deskriptif yakni sesuai dengan perkataan dan tulisan informan. Pada penelitian ini, peneliti harus mengetahui permasalahan dan memahami kegiatan yang terjadi dalam budaya

⁴⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

⁴⁷ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 111.

sekolah yang diterapkan, untuk itu peneliti harus berwawasan luas untuk memudahkan penelitian.

Oleh sebab itu, penelitian ini perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Penentuan lokasi penelitian dipertimbangkan dari segi geografis, sisi waktu, biaya dan tenaga.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan lokasi penelitian di MTs Nahdlatul Arifin dengan alasan bahwa di sekolah tersebut sudah melakukan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah. Hasil tersebut peneliti peroleh dari wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah dan waka kurikulum MTs Nahdlatul Arifin. Sehingga peneliti melakukan penelitian agar dapat mengkaji secara ilmiah terkait pelaksanaan penguatan dan faktor penghambat/pendukung karakter religius melalui budaya sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data, dimana seseorang memperoleh data yang diperlukan saat penelitian. Orang yang memberi data disebut narasumber atau informan.⁴⁸

Penentuan informan untuk diwawancarai ini menggunakan teknik Purposive yakni penentuan informan dengan tujuan dan pertimbangan-

⁴⁸ Mochamad Nashrullah, et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), 17.

pertimbangan tertentu.⁴⁹ Berikut ini subyek yang ditetapkan pada penelitian ini antara lain:

1. Muhammad habibi, M.Pd. selaku kepala madrasah MTs Nahdlatul Arifin yang peneliti tetapkan sebagai informan guna memperoleh data profil sekolah.



Gambar 2.1 Ijazah Kepala Sekolah

2. Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd. selaku Waka Kurikulum MTs dan juga guru fiqih MTs Nahdlatul Arifin yang peneliti tetapkan sebagai informan guna memperoleh data terkait pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya madrasah

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.



Gambar 2.2 Ijazah Guru Fiqih

3. Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku Guru Alqur'an Hadist di MTs Nahdlatul Arifin yang peneliti tetapkan sebagai informan guna memperoleh data terkait pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya madrasah.



Gambar 2.3 Ijazah Guru Qurdist

4. Lutfiah Arini Satya, S.Pd. selaku Guru Alqur'an Hadist di MTs Nahdlatul Arifin yang peneliti tetapkan sebagai informan guna memperoleh data terkait pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya madrasah.



Gambar 2.4 Ijazah Guru Akidah Akhlak

5. Perwakilan siswa yang peneliti tetapkan sebagai informan guna memperoleh data terkait pelaksanaan penguatan karakter religius melalui budaya madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung ke lapangan dengan cara melihat, mengamati, mencermati serta merekam suatu

kejadian untuk tujuan tertentu. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan observasi partisipatif yang mengharuskan peneliti terlibat didalam kegiatan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data ini meliputi sikap, aktivitas, tindakan, perlakuan, dan seluruh interaksi yang berlangsung.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data partisipasi pasif (*passive participation*). Pada partisipasi pasif peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pengamat membuat sebuah pos observasi dari sini pengamat mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi. Contoh seorang peneliti berada diruang pertemuan kelompok tani sebagai spectator dari suatu pertemuan kelompok untuk mengamati jalannya pertemuan suatu kelompok tani.⁵¹

Adapun data-data yang diperoleh dari teknik observasi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius melalui Budaya sekolah
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius melalui Budaya sekolah.

⁵⁰ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 54.

⁵¹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 55.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap budaya sekolah yang ada di madrasah tersebut seperti sholat dhuha, apel pagi, musyafahah, berdo'a, membaca kitab, Pembacaan surat al waqi'ah, pembacaan asmaul husna.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih dalam.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan namun pada saat melakukan wawancara dapat menyesuaikan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung.⁵³ Tujuan dari wawancara semistruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan dapat diminta memberikan pendapat dan ide-idenya.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara yaitu:

- a. Penguatan karakter religius melalui budaya madrasah

⁵² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 143.

⁵³ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 161.

Pada tahap wawancara ini peneliti wawancara kepada waka kurikulum terkait budaya sekolah yang dilaksanakan, juga karakter religius apa yang dikuatkan dalam budaya sekolah tersebut, juga faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya madrasah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sejumlah besar fakta dan data itu tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data dokumentasi yang tersedia berbentuk catatan harian, laporan, gambar, dan sebagainya. Studi dokumentasi ini sebagai pelengkap antara teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber secara tertulis maupun gambar.⁵⁴

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah di dapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen. Teknik pengumpulan data melalui dokumetasi ini memudahkan peneliti untuk mengambil data secara akurat.

Adapun data-data yang diperoleh peneliti antara lain:

- a. Foto Pelaksanaan budaya sekolah

⁵⁴ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 64.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi yang yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti lebih mudah menjelaskan hasil temuannya. Analisis data adalah penyusunan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk dipilih mana yang penting dan mana yang perlu kajian lebih mendalam lagi yang selanjutnya disimpulkan agar dapat dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dilakukan untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁵ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana, yakni sebagai berikut:⁵⁶

1. Kondensasi data (data condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu analisis data melalui kondensasi data. Kondensasi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang sudah dikondensasi akan memberikan

⁵⁵ Feni Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 64.

⁵⁶ Nanda Saputra, *Penelitian Tindakan Kelas* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 132.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam kondensasi data, peneliti menulis ringkasan berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai penguatan karakter religius melalui budaya sekolah beserta faktor pendukung dan penghambat. Kemudian peneliti menyederhanakan kembali hasil ringkasan tersebut untuk dilanjutkan pada tahap penyajian data.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dari informasi yang disimpulkan. Pandangan penyajian data secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur yang diringkas kemudian dapat ditarik tindakan dan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar teori dan lain sebagainya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penyajian data ini peneliti dapat mengorganisasikan data yang di dapat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin, apabila data sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggabungkan data tersebut ke dalam. Kemudian peneliti menguraikan hasil isi dari data tersebut.

Pada tahap berikutnya, peneliti memahami informasi data yang telah terkumpul untuk dianalisis dan di koreksi kembali apakah data tersebut

sesuai dengan yang peneliti harapkan atau peneliti mengambil tindakan kembali hasil data yang telah disajikan terkait penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas namun setelah diteliti menjadi jelas.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, setelah data-data terkumpul dan dikoreksi dengan teliti sesuai dengan fokus penelitian dan telah diverifikasi, maka tahap akhir peneliti memberi kesimpulan tentang penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu diproses mengenai data yang sudah diterima agar tidak menyimpang dari objek penelitian melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini ialah:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data dengan membandingkan dari berbagai sumber.⁵⁷ Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber informan dengan memberikan pertanyaan yang serupa kepada setiap sumber informan yang berbeda. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk menguji keandalan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara yang telah dilakukan dalam proses pengumpulan data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁸

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Pada penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷ Feni Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

⁵⁸ Feni Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 184.

⁵⁹ Feni Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 29.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Merangkai rancangan penelitian

Rangkaian penelitian berdasarkan dari peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, dapat diamati dan diverifikasi secara nyata oleh peneliti dari suatu permasalahan dan keunikan yang terjadi.

b. Memilih lokasi penelitian

Penentuan lokasi berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data, peneliti memilih penelitian di MTs Nahdlatul Aifin.

c. Membuat surat perizinan

Penelitian ini bersifat resmi, maka perlu adanya surat perizinin kepada pihak sekolah untuk memperlancar dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti.

d. Menentukan informan

Penentuan informan penting guna dapat memberikan informasi secara detail terkait penelitian yang dilakukan. Informan sebagai mitra dalam penelitian merupakan sumber informasi pertama yang dapat memberikan berbagai data yang diperlukan.

e. Mempersiapkan instrumen penelitian

Persiapan instrumen penelitian yang digunakan untuk memperlancar penelitian berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Di Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan peneliti harus memperhatikan beberapa hal seperti memahami latar belakang tempat penelitian, penampilan menyesuaikan kebiasaan di lokasi, bertindak sopan dan akrab kepada subjek penelitian serta aktif dalam kegiatan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian di lapangan selama sepuluh hari.

3. Analisis Data

Tahap ini adalah tahap penganalisaan data yang sudah terkumpul dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diterima pastinya masih kompleks dan perlu adanya pemfokusan masalah, penggabungan data yang di dapat dan penarikan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan penulisan laporan ini merupakan penulisan berdasarkan temuan empiris, wawasan metodologis, dan kontribusi ilmiah yang terdokumentasikan secara runtut. Hasil penulisan penelitian ini dapat dipergunakan untuk khalayak yang lebih luas dan dengan demikian berkontribusi pada kumpulan pengetahuan di bidang penelitian yang dipilih.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini bertempat di MTs Nahdlatul Arifin yang terletak di Jl. Watu Ulo, Dusun Kedungkaji, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Untuk data yang lebih rinci, berikut terkait sekolah yang diteliti:

1. Profil Sekolah :

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin
- b. NPSN : 69994773
- c. Jenjang Pendidikan : MTs
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Akreditasi : C
- f. Alamat : Jl. Watu Ulo
- g. RT/RW : 001/034
- h. Kode Pos : 68172
- i. Kelurahan : Sumberejo
- j. Kecamatan : Ambulu
- k. Kabupaten/Kota : Jember
- l. Provinsi : Jawa Timur
- m. Negara : Indonesia
- n. Tanggal SK Pendirian : 2015-12-10
- o. Status Kepemilikan : Yayasan

- p. Tgl SK Izin Operasional : 2018-12-10
- q. Nama Wajib Pajak : Bendera BOS MTs Nahdlatul Arifin

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya Lulusan yang bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar sebagai landasan untuk berakhlakul karimah”.

b. Misi

1. Meningkatkan minat baca kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.
2. Terwujudnya ketaqwaan serta akhlaqul karimah dalam kehidupansehari- hari.
3. Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, cerdas, terampil, dan menguasai pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Mengembangkan kurikulum Madrasah melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan scientific serta mengacu pada tuntutan abad 21 dan 4.0 (digitalisasi)
5. Mewujudkan madrasah yang bersih, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
6. Membudayakan berpikir dan berperilaku mencegah pencemaran lingkungan.



Gambar 4.1 Visi & Misi MTs Nahdaltul Arifin

3. Sejarah MTs Nahdlatul Arifin

Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Arifin adalah Organisasi Sosial yang bergerak dalam bidang: Pendidikan Formal, dan Pendidikan Non Formal Serta keterampilan. Bidang Sosial, Bidang Pendidikan anak-anak dibekali ketrampilan yang bekerja sama dengan Masyarakat Sekitar, yang tidak kalah pentingnya pendidikan agama Diniyah juga diterapkan di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Arifin. Sehubungan dengan hal tersebut, itu juga merupakan salah satu yang melatar belakangi dibentuknya Mts Nahdlatul Arifin di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Arifin.

Didalam menghadapi era globalisasi dan derasny arus informasi, maka pendidikan sangat menempati posisi penting untuk menghadapi tantangan tersebut dengan menyadari akan pentingnya pendidikan Islam

yang terarah dan terpadu antara intelektual dan akhlaqul karimah maka Pada tanggal 11 Desember 2015 melalui rapat para praktisi dan tenaga pendidikan guna memberikan legalitas formal, maka dibentuklah Badan Hukum dengan notaris BAMBANG ANOM WIDYO PUTRO, SH., M. Kn yaitu “Yayasan PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN” ” dengan nomor akte 57.

Pada tanggal 01 Maret 2018 melalui rapat Pengurus Yayasan dan segenap tokoh masyarakat maka menyepakati dan memutuskan didirikanlah Sekolah tingkat lanjutan Pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin disingkat “MTs Nahdlatul Arifin”.

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Berikut peneliti paparkan terkait kepengurusan Madrasah MTs Nahdlatul Arifin

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pegawai MTs. Nahdlatul Arifin

No.	Nama Guru	Keterangan
1.	MUHAMMAD HABIBI, M.Pd	Kepala Madrasah
2.	HANA SA'DIYAH, S.Pd.I	Bendahara 2, Guru B.Indonesia ,Qurdots
3	NUR DEVI MEILINDA, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
4	SUGENG RIYADI, S.Pd	BP/BK, B. Inggris, Prakarya
5	UMI ALFIATUN NI'MAH, S.Pd	Waka Kurikulum, Guru B. Arab, Fiqih
6	SITI MASRUOH, S.Pd	Bendahara 1, IPA
7	MASYKUR HASYIM, S.Pd.I	Bahasa Arab, BMK
8	LUTFIAH ARINI SATYA, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak, Seni budaya, PKN
9	VIVI WIDIYA SAFITRI, S.Pd	Guru Matematika
10	YUGI SAPUTRO, S.E	Guru SKI, Ilmu Alat
11	FUAD HASANUDIN	Waka Humas, Guru IPS, PPKN, BMK
12	M. MURSYID,S.Pd.	Waka Kesiswaan, Guru Aswaja, Ilmu Alat, Prakarya
13	MUHAMMAD IQBAL HAQIQI	KA. Tata Usaha

NO	NAMA	Page Id	LIP	Tempat, Tgl. Lahir	Jabatan	Pendid. Terakhir	Jurusan	TMT	No. HP
1	MUHAMMAD HABIBI, M.Pd	20596226184002	L	JEMBER, 23 JULI 1964	KEPALA MADRASAH	S2	PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS	18 JULI 1998	0853-118-8803
2	HANA SA'DIYAH, S.Pd.I	20596226191003	P	BANYUWANGI, 6 JUNI 1991	WAKA KURKULUM	S1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	18 JULI 1998	0853-1801-2422
3	LUM ALFIATUN NURMAH, S.Pd	20596226194002	P	POSO, 21 MEI 1994	STAF KURKULUM	S1	PENDIDIKAN BAHASA ARAB	21 AGS 2011	0815-1911-2413
4	FUJAD HASANUDIN	20596226187001	L	JEMBER, 04 MARET 1997	WAKA HUMAS	S1	PENDIDIKAN EKONOMI	12 APRIL 2021	0858-5161-5908
5	M. MURSID, S.Pd	20591894185001	L	JEMBER, 18 FEBRUARI 1983	WAKA KESERIKAHAN	S1	PENGANGKATAN KONSELING	12 APRIL 2021	0822-1148-8198
6	NUR WAIDI		L	JEMBER, 12 MARET 1992	WAKA SARPRAS	S1	PENGANGKATAN KONSELING	11 SEPTEMBER 2023	0858-3258-1204
7	MASYKUR HASYIM, S.Pd	20596226186001	L	LAMONGAN, 04 JULI 1985	BPBIB	SNK	MANAJEMEN UMUM		
8	YUGI SAPUTRO S.E	20596226199001	L	KEBUNEM, 19 JANUARI 1989	PEMEREA EKSTRAKURIKULER	S1	PENDIDIKAN BAHASA ARAB	16 DESEMBER 2020	0859-4548-1613
9	MUHAMMAD IQBAL HAQIQI	20596226102001	L	JEMBER, 04 JUNI 2102	KA. TATA USAHA	S1	PEKONDIAN SYARIAH		
10	SITI MASRURUOH, S.Pd	20596226194001	P	JEMBER, 15 AGUSTUS 1994	BENDAHARA	S1	ILMU PENGETRAHAN SOSIAL	17 JULI 2023	0812-4828-7328
11	LUTHFIAN ARINI SATYA, S.Pd	20596226193001	P	JEMBER, 15 SEPTEMBER 1993	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN BIOLOGI	12 JULI 2019	0857-4514-3228
12	VIVI WIDIYA SAFITRI, S.Pd	20596226198001	P	JEMBER, 24 JUNI 1998	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	15 JULI 2019	0825-3635-2153
13	NUR DEVI MELINDA, S.Pd	20524354194001	P	JEMBER, 18 MEI 1994	WALI KELAS	S1	TADRIS MATEMATIKA	11 JULI 2020	0888-4338-6112
14	SUGENG RIADI, S.Pd	20596226185001	L	JEMBER, 01 DESEMBER 1985	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA	11 JANUARI 2015	0821-4259-7911
15	ANNI AFIFAH, S.Pd		P	JEMBER, 18 JULI 1991	GURU	S1	PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS	16 JULI 2019	0821-4259-5205
16						S1	PENDIDIKAN MATEMATIKA	16 JULI 2019	0811-4859-2253
17									
18									
19									
20									

Gambar 4.2 Data Kepegawaian dan Guru

5. Data Peserta Didik

Tabel 4.2
Jumlah Siswa dan Siswi MA. Nahdlatul Arifin

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	25	27	52
2	VII B	25	21	46
3	VIII A	30	20	50
4	VIII B	25	20	45
5	IX A	20	16	36
6	IX B	22	15	37
7	IX C	14	17	31

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis merupakan suatu kumpulan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data selanjutnya dianalisis dan diuraikan mengenai penguatan karakter religius melalui budaya sekolah beserta faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Nahdlatul Arifin sebagai berikut:

1. Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MTs Nahdlatul Arifin

Penguatan karakter religius dibentuk dengan adanya kebiasaan yang ada di madrasah yang menjadi tradisi atau budaya di madrasah tersebut. Sehingga hal ini melatih peserta didik untuk terbiasa melaksanakan kegiatan yang terkait dengan penguatan karakter religius. Penguatan karakter religius ini sudah berlangsung lama di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin dan sudah menjadi budaya setiap harinya dilakukan secara terus menerus yang disebut dengan budaya sekolah. Tentu hal ini memberikan kesan yang mendalam bagi seluruh warga madrasah terutama bagi peserta didik, sehingga kegiatan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini dilestarikan agar tetap berjalan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin yakni di Madrasah tersebut terdapat beberapa budaya terkait dengan penguatan Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di madrasah ini, yakni 3s (senyum, salam, sapa), tepat waktu tiba

di sekolah, bersikap sopan dalam meminta izin pada guru bila akan masuk atau keluar kelas, mendengarkan dan menyimak pembicaraan guru maupun teman sebaya, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan, bersalaman dengan guru, berpakaian rapi, berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Dalam hal ini, semua budaya terkait dengan penguatan karakter religius dilaksanakan secara rutin yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.⁶⁰

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti kepada Ibu Lutfiah Arini Satya, S.Pd selaku guru akidah. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memperkuat karakter peserta didik terutama karakter religius, di madrasah ini melakukan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada di madrasah. Pelaksanaan budaya sekolah tersebut dilakukan secara istiqomah atau terus-menerus menjadi sebuah kebiasaan. Untuk budaya sekolah meliputi 3s (senyum, salam, sapa), bersalaman dengan guru, berpakaian rapi dan lain-lain. Budaya ini dilakukan dengan penuh kesadaran dari peserta didik.”⁶¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dari pernyataan di atas yang disampaikan oleh guru akidah bahwa budaya sekolah yang ada mengajarkan peserta didik untuk mengerjakan sesuatu hal kebiasaan yang mengandung nilai karakter religius, yang mana hal ini sangat berpengaruh kepada karakter religius peseta didik, yang mana peserta didik bisa terbiasa melakukan hal positif di sekolah.

⁶⁰ Observasi di MTs Nahdlatul Arifin, 11 November 2024.

⁶¹ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 11 November 2024.

Peneliti mencoba memaparkan beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, di antaranya:

1) 3s (senyum, salam, sapa)

3s (senyum, salam, sapa) merupakan budaya rutin yang dilakukan oleh seluruh peserta didik, guru dan staf sekolah ketika saling bertemu di sekolah. 3s (senyum, salam, sapa) ini dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik saat bertemu dengan bapak/ibu guru maupun staf madrasah. Untuk waktu pelaksanaannya mulai pagi hari saat masuk ke sekolah sampai siang hari waktu pulang sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Di MTs Nahdlatul Arifin ini sudah terbiasa melakukan budaya 3s (senyum, salam, sapa) setiap harinya. Setiap hari ketika peserta didik berjumpa dengan bapak/ibu guru, mereka langsung menyapa, senyum dan juga mengucapkan salam. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang bernilai positif dan baik untuk peserta didik”⁶²

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd selaku guru qur'dits di MTs Nahdlatul Arifin, beliau menyatakan bahwa:

“jadi gini mas, setiap pagi atau siang hari, setiap peserta didik bertemu guru entah itu di kelas, halaman sekolah, ataupun kantin, mereka selalu menyapa dan juga dengan

⁶² Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

bersenyum kepada bapak/ibu guru yang ditemuinya. Nah untuk salama nya biasanya itu pada saat bertemu pertama kali yaitu di pagi hari ketika bapak/ibu guru baru datang di sekolahan dan juga ketika peserta didik akan masuk ke dalam kantor madrasah”⁶³

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah 3s (senyum, salam, sapa), peserta didik menjadi terbiasa untuk menyapa, senyum dan juga memberi salam kepada bapak/ibu guru yang mereka temui, dimanapun berada baik di kelas, halaman sekolah maupun kantin.

Berikut dokumentasi terkait 3s (senyum, salam, sapa) di madrasah:



Gambar 4.3 3s (senyum, salam, sapa)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya budaya 3s (senyum, salam, sapa) dilaksanakan setiap hari baik di kelas, halaman sekolah maupun di kantin. Peserta didik menyapa, memberi senyuman dan juga mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru.

Dari budaya 3s (senyum, salam, sapa) setiap hari memberikan kebiasaan baik bagi peserta didik untuk menguatkan

⁶³ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

karakter religiusnya terutama dalam nilai akhlakunya di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik menjadi terbiasa menyapa, senyum juga salam. Hal tersebut juga merupakan suatu hal positif dan menjadi adab seorang peserta didik kepada gurunya, yang menjadi wujud dari akhlakul karimah.

2) Bersalaman dengan Guru (Mushafahah)

Mushafahah merupakan tradisi berjabat tangan yang dianjurkan dalam islam dan hukumnya sunnah. Mushafahah dilaksanakan setelah kegiatan apel pagi yang mana guru dengan peserta didik saling berjabat tangan. Peserta didik berjabat tangan dengan cara mencium tangan guru.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd. Beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu budaya di madrasah ini yaitu mushafahah, setelah kegiatan apel pagi selesai, peserta didik tidak langsung bubar, mereka berbaris dan bergantian berjabat tangan dengan bapak/ibu guru dengan mencium tangan. Hal ini juga bisa mempererat hubungan guru dengan murid supaya bisa lebih erat.”⁶⁴

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku guru di MTs Nahdlatul Arifin, beliau menyatakan bahwa:

“Iya, disini memang setelah apel pagi, dibiasakan untuk saling berjabat tangan dengan bapak/ibu guru dengan mencium tangan, sebagai bentuk penguatan karakter religius

⁶⁴ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

berupa mempererat silaturahmi dan juga saling menghormati.”⁶⁵

Selain itu, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Lutfiah Arini Satya, S.Pd selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau menyatakan bahwa:

“Jadi iya mas, selain bersalaman dengan guru setelah apel pagi, peserta didik juga melakukan hal tersebut ketika guru baru datang di pagi hari dan juga ketika berpapasan dengan guru ketika akan pulang.”⁶⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa bersalaman dengan guru/mushafahah yaitu berjabat tangan antara guru dan peserta didik, hal ini menjadi kebiasaan yang positif yang mana bisa menjadi sebuah wujud adab terhadap guru atau sebagai bentuk menghormati bapak/ibu guru di sekolah dan mencerminkan akhlakul karimah.

Berikut dokumentasi mushafahah di madrasah:



Gambar 4.4 Bersalaman dengan Guru/Mushafahah

⁶⁵ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

⁶⁶ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya kegiatan mushafahah dilaksanakan setiap pagi hari selesai pelaksanaan apel pagi. Mushafahah diikuti semua peserta didik. Dan berjalan dengan kondusif sesuai antrian baris yang berurutan.

Dari budaya bersalaman dengan guru/mushafahah di pagi hari, memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama dalam nilai akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi, setiap pagi peserta didik terbiasa berjabat tangan dengan guru dengan cara mencium tangannya, hal tersebut sebagai cerminan adab seorang murid kepada guru dan cerminan dari akhlakul karimah.

3) Berdo'a Bersama Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran

Berdo'a bersama dilaksanakan setelah semua peserta didik masuk ke kelas dan hendak mengikuti proses pembelajaran. Budaya berdo'a bersama memang sudah dari dahulu di sekolah mana saja pasti menerapkan budaya berdo'a sebelum memulai pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku guru qurdist di MTs Nahdlatu Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Berdo'a bersama memang sudah kami biasakan sebelum memulai pembelajaran ataupun mengakhiri pembelajaran. Dalam hal ini, ketua kelas memimpin dalam berdo'a supaya serentak dan kompak. Dan budaya berdo'a bersama ini sudah

rutin dilakukan setiap hari maupun juga setiap memulai dan mengakhiri kegiatan yang lin seperti ekstrakurikuler dn lain-lain.⁶⁷

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Fadila Rezky Pramana selaku siswa MTs Nahdlatul Arifin, dia mengatakan bahwa:

“Iya kang, Kami kalau masuk ke kelas , langsung duduk rapi disiapkan oleh ketua kelas untuk persiapan berdo’a bersama. Ketika berdo’a kami kompak dengan bersama dan khusu’.”⁶⁸

Selain itu, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Umi Alfiatun Ni’mah, S.Pd selaku guru fiqih di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas, Budaya berdo;a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran sudah menjadi kebiasaan semua peserta didik. Setiap masuk dan keluar kelas pasti mereka berdo’a terlebih dahulu. Selain itu juga, budaya berdo’a bersama ini bisa meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap Alloh SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa yang hanya kepada-Nya lah do’a ditujukan.”⁶⁹

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa do’a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, peserta didik terbiasa untuk selalu berdo’a dan melibatkan alloh dalam setiap akan melaksanakan/menyelesaikan sesuatu.

⁶⁷ Hana Sa’diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 13 November 2024.

⁶⁸ Fadila Rezky Pramana, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 13 November 2024.

⁶⁹ Umi Alfiatun Ni’mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 13 November 2024.

Berikut dokumentasi do'a bersama di Kelas:



Gambar 4.5 Do'a bersama

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya, budaya berdo'a bersama di MTs Nahdlatul Arifin sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan setiap hari di dalam kelas oleh seluruh peserta didik. Berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas yang berlangsung sekitar 2 sampai 3 menit.

Dari budaya berdo'a bersama setiap hari ini memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama dalam nilai akidah peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran atau selalu melibatkan Allah ketika akan belajar, tentunya hal tersebut menguatkan akidah peserta didik terhadap keyakinannya terhadap Allah sebagai bentuk kepasrahan akan hasil yang didapatkan.

4) Berpakaian yang Rapi

Budaya berpakaian rapi memiliki peran penting dalam menciptakan kesan positif khususnya di lingkungan sekolah. Dengan berpakaian rapi, peserta didik menunjukkan rasa hormat

terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menunjukkan kesopan santunan. Selain itu, Pakaian yang rapi akan tampak enak untuk dipandang. Dibanyak budaya, berpakaian rapi juga dianggap sebagai bentuk etika yang mendukung tnteraksi sosial yang haromonis. Oleh karena itu, kebiasaan berpakaian rapi tidak hanya meningkatkan penampilan, tetapi juga menciptakan kesan yang baik dalam kehidupan terutama di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Jadi gini mas, di MTs Nahdlatul Arifin ini memang mebudayakan berpakaian rapi. Peserta didik berpakaian rapi dengan memasukkan baju kedalam celananya. Dengan begitu akan tampak rapi dan enak di pandang. Sehingga terlihat lebih sopan juga mas”⁷⁰

Hal wawancara lain juga peneliti lakukan kepada Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku guru qurdist di MTs Nahdlatu Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas, budaya berpakaian rapi ini juga sudah terbiasa dari dulu, sehingga dari masa ke masa adik kelas meniru cara berpakaian kakak kelasnya. Hal itu juga menjadi sesuatu hal yang positif, karena dengan berpakaian rapi siswa lebih terlihat berakhlak dan juga menampilkan kesan yang baik jika sedang berhadapan dengan bapak/ibu guru.”⁷¹

⁷⁰ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 13 November 2024.

⁷¹ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 13 November 2024.

Selain itu, hal wawancara lain juga peneliti lakukan kepada Ibu Lutfiah Arini Satya, S.Pd selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan dibudayakan berpakaian rapi itu bisa mencerminkan akhlakul karimah peserta didik. Berpakaian rapi juga bentuk dari adab seorang peserta didik, sehingga guru menjadi nyaman ketika berinteraksi dengannya.”⁷²

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa berpakaian rapi, peserta didik terbiasa untuk selalu tampil rapi khususnya dalam hal berpakaian dan mencerminkan kesan yang baik.

Berikut dokumentasi dari berpakaian rapi:



Gambar 4.6 Berpakaian Rapi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya budaya berpakaian rapi dilaksanakan setiap hari selama peserta didik berada di lingkungan sekolah baik di kelas, halaman sekolah, kantin dan lain-lain. Oleh karena itu, peserta didik akan selalu memasukan baju kedalam celananya ketika di sekolah, hingga pulang dan meninggalkan sekolahan.

⁷² Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu 13 November 2024.

Dari budaya sekolah berupa berpakaian rapi memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama dalam nilai akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa berpakaian rapi supaya terlihat enak dipandang, mencerminkan akhlakul karimah serta sebagai bentuk dari sikap sopan santun dalam hal berpakaian.

5) Bersikap Sopan dalam Meminta Izin pada Guru bila akan Masuk atau Keluar Kelas

Bersikap sopan saat meminta izin kepada guru sebelum masuk atau keluar kelas sangat penting untuk menciptakan suasana yang saling menghormati. Ketika peserta didik hendak meninggalkan kelas, sebaiknya mengangkat tangan dan menunggu izin dari guru dengan cara yang lembut dan tidak terburu-buru.

Mengucapkan permintaan izin dengan kata-kata yang sopan seperti "Permisi bu, saya ingin keluar sejenak" menunjukkan rasa hormat dan tata krama. Hal ini juga mencerminkan sopan santun dalam berkomunikasi yang dapat meningkatkan hubungan baik antara peserta didik dan guru. Dengan demikian, sikap sopan ini tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga membantu terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan teratur.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya mas, budaya meminta izin jika keluar memang sudah terbiasa dilakukan sejak dulu. Memang setiap pelaksanaan pembelajaran pasti ada 1 atau 2 anak yang meminta izin untuk keluar kelas, dengan alasan ke kamar mandi. Dan sebelum keluar mereka mengangkat tangan terlebih dahulu dan berbicara dengan sopan.”⁷³

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Dava Prakoso selaku siswa MTs Nahdlatul Arifin, dia mengatakan bahwa:

“Iya mas, kami kalau mau keluar kelas pasti izin terlebih dahulu kepada bapak/ibu guru yang ada di kelas. Kami izin dengan cara mengangkat tangan sekaligus mengucapkan permintaan izin dengan kata yang sopan”⁷⁴

Selain itu, hal wawancara lain juga peneliti lakukan kepada

Ibu Lutfiah Arini Satya, S.Pd selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Budaya sekolah berupa minta izin ketika akan keluar kelas atau masuk kelas dilakukan setiap hari oleh peserta didik ketika akan izin keluar dari kelas. Hal tersebut juga menunjukkan akhlak yang baik terhadap guru, sehingga peserta didik tidak seenaknya saja keluar atau masuk meninggalkan kelas.”⁷⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa bersikap sopan dalam meminta izin pada guru bila akan masuk atau keluar kelas

⁷³ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024

⁷⁴ Dafa Prakoso, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024.

⁷⁵ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 November 2024

menjadi sebuah hal yang baik. Peserta didik terbiasa selalu meminta izin dengan kata yang sopan untuk masuk/keluar kelas dan tidak seenaknya saja keluar tanpa izin.

Berikut dokumentasi terkait meminta izin keluar kelas:



Gambar 4.7 Bersikap sopan Meminta Izin Untuk Keluar Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya budaya sopan dalam meminta izin masuk atau keluar kelas dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Setiap peserta didik yang akan masuk atau keluar kelas selalu mengangkat tangan terlebih dahulu dan mengucapkan permintaan izin dengan bahasa yang sopan.

Dari budaya sekolah bersikap sopan dalam meminta izin pada guru bila akan masuk atau keluar kelas setiap hari memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama nilai akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa mengangkat tangan dan mengucapkan permintaan izin dengan bahasa yang sopan. Hal tersebut mencerminkan

akhlakul karimah dan juga adab sopan santun peserta didik terhadap guru.

6) Tepat Waktu Tiba di Sekolah dan Masuk Kelas

Tepat waktu tiba di sekolah dan masuk kelas adalah budaya yang sangat penting untuk membentuk kedisiplinan. Dengan tiba tepat waktu, kita dapat memulai kegiatan belajar dengan baik dan tidak mengganggu pelajaran yang sudah dimulai. Selain itu, kedisiplinan dalam hal waktu menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman-teman yang lain. Keterlambatan sering kali membuat kita ketinggalan materi dan menciptakan ketidakteraturan di kelas. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjaga kebiasaan datang tepat waktu agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya mas, peserta didik datang ke sekolah biasanya sekitar 15 menit sebelum bel masuk. Itu juga merupakan bentuk kedisiplinan peserta didik terhadap waktu. Hal tersebut juga termasuk sikap menghargai kepada bapak/ibu guru yang sudah datang lebih awal”⁷⁶

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Hana Sa'diyah selaku guru qurdist di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi gini mas, datang tepat waktu itu adalah aspek yang penting. Dengan peserta didik datang tepat waktu itu bisa

⁷⁶ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 14 November 2024.

menguatkan kefokusannya dan kesiapannya untuk masuk ke proses pembelajaran. Budaya datang tepat waktu memang sudah lama ada, dan mungkin juga di setiap sekolah ada”⁷⁷

Selain itu juga, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Lutfiah Arini Satya selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Budaya datang tepat waktu itu memang hal yang penting mas. Dengan peserta didik datang tepat waktu itu bisa mendukung kelancaran berjalannya pembelajaran. Juga bentuk disiplin dan menghargai waktu. Selain itu juga adab terhadap guru yang sudah datang terlebih dahulu.”⁷⁸

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa tepat waktu tiba di sekolah dan masuk ke kelas, ini dilakukan setiap hari ketika peserta didik datang ke sekolah 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Hal tersebut membiasakan peserta didik untuk disiplin, menghargai waktu dan adab terhadap guru yang sudah datang lebih awal.

Berikut dokumentasi dari tepat waktu tiba di sekolah atau masuk kelas:



Gambar 4.8 Tepat Waktu Masuk Kelas

⁷⁷ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 14 November 2024.

⁷⁸ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 14 November 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya budaya tepat waktu tiba disekolah atau masuk kelas dilaksanakan setiap hari sebelum materi pelajaran di mulai atau ketika peserta didik awal masuk ke lingkungan sekolahan maupun awal masuk kelas. Hal ini menguatkan rasa disiplin waktu dan menghargai orang lain dari peserta didik.

Dari budaya tepat waktu tiba di sekolah atau masuk kelas setiap hari ini, memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religius, terutama nilai akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa untuk datang lebih awal sebelum bel berbunyi atau masuk kelas sesuai waktunya. Hal tersebut menjadikan peserta didik disiplin, menghargai orang lain dan juga adab terhadap guru khususnya guru yang sudah datang lebih awal.

7) Mendengarkan atau Menyimak Pembicaraan Guru maupun teman sebaya

Mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru maupun teman sebaya ketika menyampaikan materi adalah budaya yang sangat penting dalam proses belajar di sekolahan. Dengan mendengarkan dengan baik, kita dapat memahami informasi yang diberikan dengan lebih jelas dan mendalam. Selain itu, menyimak juga menunjukkan rasa hormat kepada pembicara, baik itu guru maupun teman, yang sedang berusaha untuk berbagi pengetahuan.

Mendengarkan dengan penuh perhatian juga membantu kita menghindari kesalahan pemahaman dan dapat memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Oleh karena itu, penting untuk selalu aktif menyimak saat materi sedang disampaikan agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya mas, setiap pagi di MTs Nahdlatul Arifin melaksanakan Apel pagi. Nah di apel pagi itu bapak/ibu guru menyampaikan materi berupa nasihat atau motivasi. Semua peserta didik diam dan mendengarkan/memperhatikan dengan seksama terhadap materi yang sedang bapak/ibu guru sampaikan.”⁷⁹

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd selaku guru qurdist di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas, disini juga ketika peserta didik sedang presentasi menyampaikan materi, peserta didik yang lain diam dan mendengarkannya. Hal tersebut juga sebagai wujud dari menghormati dan menghargai teman. Selain itu juga, dengan adanya budaya tersebut memberikan kesan interaksi yang baik .”⁸⁰

Selain itu juga, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Lutfiah Arini Satya selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

⁷⁹ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 November 2024

⁸⁰ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 November 2024.

“Iya mas, budaya mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru/teman itu sudah menjadi kebiasaan. Salah satunya juga ketika dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas, peserta didik semuanya diam memperhatikan penjelasan guru, sambil memahami apa yang dijelaskannya dan kemudian bertanya jika ada yang kurang jelas. Hal tersebut menjadi cerminan adab yang baik terhadap guru maupun teman.”⁸¹

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru/teman, secara rutin setiap hari baik pada saat apel pagi, presentasi atau pembelajaran itu membiasakan peserta didik untuk menghargai/menghormati orang yang ada di depan dan juga memunculkan kesan sopan terhadap guru maupun temannya.

Berikut dokumentasi mendengarkan atau menyimak guru yang sedang menyampaikan materi:



Gambar 4.9 Mendengarkan atau Menyimak Pembicaraan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya budaya mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru/teman dilaksanakan setiap hari ketika dalam proses

⁸¹ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 November 2024.

pembelajaran, apel pagi, presentasi peserta didik. Peserta didik diam dan memperhatikan penjelasan orang yang di depan baik itu bapak/ibu guru maupun teman.

Dari budaya mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru/teman setiap hari, ini memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama nilai akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa untuk membenarkan dengan focus setiap ada yang menyampaikan materi didepanm, baik guru/teman sebaya. Peserta didik terbiasa setiap hari untuk belajar menghargai orang yang ada di depan. Hal tersebut memunculkan kesan yang baik sebagai bentuk akhlakul karimah terhadap guru/teman, sehingga adab peserta didik menjadi baik.

(8) Membuang Sampah Pada Tempatnya dan Menjaga Kebersihan

Sekolah

Membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga oleh setiap individu. Dengan membuang sampah pada tempatnya, akan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk belajar. Selain itu, kebersihan yang terjaga akan mengurangi risiko penyebaran penyakit dan menciptakan suasana yang menyegarkan. Menjaga kebersihan juga merupakan bentuk penghargaan terhadap fasilitas sekolah dan orang lain yang akan

menggunakannya. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman di sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya mas, budaya membuang sampah pada tempatnya memang sudah menjadi kebiasaan peserta didik disini. Mereka biasanya, pada waktu jam istirahat membeli jajan di kantin sekolah. Nah Ketika sudah selesai makan jajan, bungkusnya langsung di buang ke tempat sampah yang sudah disediakan di sekolah. Hal tersebut juga salah satu kebiasaan untuk menjaga kebersihan sekolah.”⁸²

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Hana Sa'diyah selaku guru qurdist di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, budaya menjaga kebersihan juga sudah ada sejak lama disini. Salah satunya adalah peserta didik membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman sekolah jika kotor, selain itu juga mencabuti rumput yang lebat disekitar halaman sekolah. Mereka lakukan dengan kesadaran diri masing-masing.”⁸³

Selain itu juga, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Ibu Lutfiah Arini Satya selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas , peserta didik disini juga berpegangan dasar dalam menjaga kebersihan yaitu bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Hal itu juga membuat peserta didik sadar akan

⁸² Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

⁸³ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

pentingnya menjaga kebersihan. Dengan lingkungan sekolah yang bersih membuat proses belajar mengajar menjadi nyaman dan sekolah menjadi terhindar dari wabah penyakit yang ditimbulkan dari sampah.”⁸⁴

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah berupa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah istihosah secara rutin setiap hari membiasakan peserta didik untuk senantiasa peduli terhadap kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah, sehingga akan tumbuh kesadaran peserta didik untuk selalu menjaga sekolahnya senantiasa bersih.

Berikut dokumentasi dari membuang sampah pada tempatnya:



Gambar 4.10 Membuang Sampah Pada Tempatnya

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas bahwasanya, budaya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan dilakukan setiap hari selama berada di lingkungan sekolah. Peserta didik dengan penuh kesadaran diri

⁸⁴ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

melakukan hal tersebut, karena untuk menjadikan lingkungan sekolah selalu dalam keadaan bersih.

Dari budaya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan yang dilakukan setiap hari, ini memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk penguatan karakter religiusnya, terutama nilai ibadah dan akhlak peserta didik di MTs Nahdlatul Arifin. Jadi setiap hari peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan sekolah. Hal tersebut mencerminkan akhlak karimah peserta didik dalam kepeduliannya terhadap lingkungan, selain itu juga menjaga kebersihan termasuk perintah Allah dan Rasulullah, sehingga peserta didik termasuk melakukan hal yang bernilai ibadah.

2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MTs Nahdlatul Arifin

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memiliki faktor pendukung juga penghambat. Peneliti melakukan observasi pada hari Senin 18 November 2024 untuk mengamati secara langsung budaya sekolah yang dilakukan di MTs Nahdlatul Arifin.⁸⁵ Adapun faktor utama yang mendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin adalah kesadaran siswa itu sendiri, hal ini sesuai dengan wawancara

⁸⁵ Observasi di MTs Nahdlatul Arifin, 18 November 2024.

dengan Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd selaku guru qurdist beliau menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam kegiatan penguatan karakter religius ini adalah kesadaran dari dalam siswa itu sendiri dilihat dari kebiasaan para siswa mulai dari budaya 3s (senyum, salam, sapa), berpakaian rapi, bersalaman dengan guru dan lain-lain. Jadi yang utama dalam setiap kegiatan atau budaya sekolah yang dilaksanakan adalah kesadaran dalam dirinya sendiri.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyatakan bahwasanya terdapat faktor pendukung dalam jalannya semua kegiatan terkait penguatan katakter religius di MTs Nahdlatul Arifin yakni kesadaran siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang antusias dalam melakukan setiap budaya sekolah.

Selain faktor kesadaran peserta didik dalam menjalankan penguatan karakter religius. Guru juga merupakan faktor pendukung dalam jalannya pelaksanaan penguatan karakter religius. Ibu Umi Alfiatun Ni'mah selaku guru fiqih, mengatakan:

“Menurut saya mas, guru itu merupakan faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan ini mbak, guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya agar siswa itu menyontoh. Dalam pelaksanaan budaya tersebut guru juga harus memberikan pengawasan dan pengarahan kepada siswa.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyatakan bahwasanya siswa merupakan faktor pendukung dalam pengauatan karakter religius melalui budaya sekolah. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam setiap melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, faktor pendukung

⁸⁶ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh peneliti, Ambulu, 16 November 2024.

⁸⁷ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh peneliti, Ambulu, 16 november 2024.

lainnya adalah partisipasi guru, hal tersebut dapat diamati saat pelaksanaan setiap budaya sekolah juga memberikan sebuah nasihat atau arahan.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang mendukung jalannya penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin diantaranya yaitu faktor kesadaran siswa yang dapat dilihat melalui antusias dalam melakukan budaya sekolah dan partisipasi guru yang turut ikut melaksanakan, mengarahkan dan mengawasi secara langsung.

3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MTs Nahdlatul Arifin

Dalam suatu kegiatan tidak hanya terdapat faktor pendukung saja, namun juga terdapat faktor penghambat dalam berlangsungnya budaya tersebut. Adapun faktor yang menghambat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin adalah kurangnya sarana prasarana yang memadai. Ibu Hana Sa'diyah, S.Pd.I selaku guru quridits menjelaskan:

“Iya jadi terdapat faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan penguatan karakter religius yakni kurangnya sarana prasarana yang memadai, Karena salah satu budaya sekolah yaitu membuang sampah pada tempatnya masih kurang maksimal, karena minimnya tong sampah, sehingga terkadang masih ada beberapa sampah yang berserakan.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyatakan terdapat kendala pada saat pelaksanaan salah satu budaya sekolah yaitu membuang

⁸⁸ Hana Sa'diyah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

sampah pada tempatnya, berupa terbatasnya sarana prasarana. Hal ini dapat dilihat dengan masih minimnya tong sampah yang ada disekolah.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Lutfah Arini Satya, S.Pd. selaku guru akidah di MTs Nahdlatul Arifin yang menyatakan:

“Untuk faktor penghambat menurut saya pada bagian sarana prasarana. Tong sampah yang masih minim, dan juga peralatan kebersihan yang kurang banyak. Hal tersebut mempengaruhi kemaksimalan dalam melakukan budaya sekolah tersebut⁸⁹

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Umi Alfiatun Ni'mah, S.Pd selaku guru fiqih. Beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan budaya sekolah memang masih ada beberapa faktor penghambat yaitu sarana prasarana. Nah selain itu juga masih ada faktor penghambat lain yaitu guru, karena masih adanya guru yang acuh tak acuh atau kurang peduli terhadap peserta didik yang kurang kesadaran terhadap pelaksanaan budaya sekolah tersebut.”⁹⁰

Hal wawancara lain juga peneliti lakukan kepada Bapak Muhammad Habibi, M.Pd selaku kepala sekolah. Beliau menyatakan bahwa:

“Selain sarana prasana, guru, juga masih ada faktor hambatan yang lain mas, yaitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang kesadaran dirinya. Hal tersebut terlihat masih adanya peserta didik yang memakai pakaian baju dengan kurang rapih berupa bajunnya dikelurkan. Jadi memang perlu adanya usaha untuk meningkatkan kesedaran diri tersebut.”⁹¹

Berdasarkan paparan data di atas yang diperoleh melalui wawancara. Maka peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin adalah masih minimnya sarana prasarana yaitu tong sampah, kurangnya

⁸⁹ Lutfiah Arini Satya, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

⁹⁰ Umi Alfiatun Ni'mah, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

⁹¹ Muhammad Habibi, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 16 November 2024.

kesadaran diri peserta didik dan masih adanya guru yang acuh tak acuh atau kurang peduli terhadap pelaksanaan budaya sekolah tersebut.

Tabel 4.3
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1.	Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah : 1) 3s (senyum, salam, sapa)	Pengutan karakter religius terutama nilai akhlak yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa menyapa, senyum juga salam. Hal tersebut juga merupakan suatu hal positif dan menjadi adab seorang peserta didik kepada gurunya, yang menjadi wujud dari akhlakul karimah.
	2) Bersalaman dengan Guru/ Mushafahah	Pengutan karakter religius terutama nilai akhlak yaitu dengan setiap pagi peserta didik terbiasa berjabat tangan dengan guru dengan cara mencium tangannya, hal tersebut sebagai cerminan adab seorang murid kepada guru dan cerminan dari akhlakul karimah.
	3) Berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran	Pengutan karakter religius terutama nilai akidah yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran atau selalu melibatkan Allah ketika akan belajar, tentunya hal tersebut menguatkan akidah peserta didik terhadap keyakinannya terhadap Allah sebagai bentuk kepasrahan akan hasil yang didapatkan.
	4) Berpakaian Rapi	Pengutan karakter religius terutama nilai akhlak yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa berpakaian rapi supaya terlihat enak dipandang, mencerminkan akhlakul karimah serta sebagai bentuk dari sikap sopan santun dalam hal berpakaian.
	5) Bersikap Sopan dan Meminta Izin pada Guru bila akan Masuk atau Keluar Kelas	Pengutan karakter religius terutama nilai akhlak yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa mengangkat tangan dan mengucapkan permintaan izin dengan bahasa yang sopan. Hal tersebut mencerminkan akhlakul karimah dan juga adab sopan santun peserta didik terhadap

		guru.
	6) Tepat Waktu Tiba di Sekolah dan Masuk Kelas	Pengutan karakter religius terutama nilai ahklak yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa untuk datang lebih awal sebelum bel berbunyi atau masuk kelas sesuai waktunya. Hal tersebut menjadikan peserta didik disiplin, menghargai orang lain dan juga adab terhadap guru khususnya guru yang sudah datang lebih awal.
	7) Mendengarkan atau Menyimak Pembicaraan Guru maupun Teman Sebaya	Pengutan karakter religius terutama nilai ahklak yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa untuk membenarkan dengan focus setiap ada yang menyampaikan materi didepanm, baik guru/teman sebaya. Peserta didik terbiasa setiap hari untuk belajar menghargai orang yang ada di depan. Hal tersebut memunculkan kesan yang baik sebagai bentuk akhlakul karimah terhadap guru/teman, sehingga adab peserta didik menjadi baik.
	8) Membuang Sampah pada Tempatnya dan Menjaga kebersihan	Pengutan karakter religius terutama nilai ahklak dan ibadah yaitu dengan setiap hari peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan sekolah. Hal tersebut mencerminkan akhlak karimah peserta didik dalam kepeduliannya terhadap lingkungan, selain itu juga menjaga kebersihan termasuk perintah alloh dan rasululloh, sehingga peserta didik termasuk melakukan hal yang bernilai ibadah.
2.	Faktor pendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah	<p>1. Kesadaran siswa yangh dibuktikan melalui antusias peserta didik yang semangat dalam melaksanakan setiap budaya yang ada.</p> <p>2. Partisipasi guru yang turut ikut melaksanakan, mengarahkan dan mengawasi secara langsung, sehingga pelaksanaan budaya bisa berjalan dengan baik dan lancar.</p>
3	Faktor pendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah	1.Masih minimnya sarana prasarana yaitu kurang tersedianya tong sampah, yang mana hal tersebut membuat sampah terkadang berserakan.

		<p>2. Masih adanya guru yang acuh tak acuh terhadap pelaksanaan budaya sekolah.</p> <p>3. Masih adanya beberapa peserta didik yang kurang kesadaran diri terhadap pelaksanaan budaya sekolah.</p>
--	--	---

C. Pembahasan temuan

Pada pembahasan hasil temuan peneliti peroleh dari lapangan dari teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil temuan agar dapat dibandingkan dengan teori penjelasan pada bab sebelumnya.

1. Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MTs Nahdlatul Arifin

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan ini, penguatan Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember dilaksanakan melalui beberapa kebiasaan yang dilakukan mulai pagi hari hingga menjelang pulang sekolah. Budayanya berupa 3s (senyum, salam, sapa), bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, berpakaian rapi, bersikap sopan dan meminta izin pada guru bila masuk atau keluar kelas, tepat waktu tiba di sekolah dan masuk kelas, mendengarkan atau menyimak pembicaraan

guru maupun teman sebaya, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan.

Tujuan adanya budaya sekolah tersebut agar tertanam dalam diri peserta didik karakter religius berupa nilai akhlak, nilai ibadah ataupun nilai akidahnya dan juga agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang taat. Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah sangatlah penting bagi peserta didik karena hal tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik bahkan semua warga madrasah.

Jika dikaitkan dengan teorinya Lichona yang menyatakan bahwa strategi pembentukan karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu moral knowing, moral feeling/loving, dan moral doing/action. Maka berdasarkan hasil temuan peneliti dapat mengelompokkan bahwa moral knowing yang dilakukan di MTs Nahdlatul Arifin berupa siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap budaya sekolah yang dilakukannya seperti nilai akhlak, akidah maupun ibadah. Moral feeling atau loving diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan keinginan peserta didik untuk menerapkan nilai akidah, akhlak maupun ibadah dari budaya sekolah tersebut ke dalam kesehariannya, khususnya dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Moral action/moral doing diwujudkan dalam bentuk peserta didik menerapkan nilai akidah, akhlak maupun ibadah yang tercermin pada perilaku terpuji peserta didik saat pembelajaran atau kegiatan lain yang ada di sekolah dan juga bisa lebih memaksimalkan membiasakan budaya sekolah tersebut. Perilaku tersebut muncul karena

peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan nilai akidah, akhlak maupun ibadah yang dibangun pada tahap moral knowing dan moral feeling.

Hal ini juga sesuai dengan teori ekologi Bronfrenbrenner yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu.⁹² Dalam hal ini juga budaya sekolah di lakukan di MTs Nahdlatul Aruifin dan termasuk ke dalam bagian dari lingkungan *microsystem*. Setiap individu turut aktif berinteraksi dengan teman ataupun guru dalam aktivitas budaya sekolah tersebut dan juga setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dalam lingkungan *microsystem*nya.

Beberapa temuan yang sudah peneliti dapatkan sesuai dengan teori dari Muahimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan yakni penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model yang diterapkan beserta nilai yang mendasarinya.⁹³

Dan teori tersebut diperjelas bahwa suasana yang religius akan tercipta saat kondisi tempat itu melaksanakan suatu kegiatan-kegiatan pembiasaan-pembiasaan religius seperti shalat berjama'ah, mengaji alqur'an dan mengadakan istighosah.

⁹² Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan* (Lampung: Universitas Lampung, 2019), 80.

⁹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* (Malang, UIN Maliki Press, 2010) , 129-131

Dalam pelaksanaan budaya sekolah untuk menguatkan karakter religius itu berawal dari dilatih dengan paksaan dan seiring berjalannya waktu peserta didik bisa terbiasa melakukan dengan penuh kesadaran dirinya, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang bernilai positif.

Hal ini juga relevan dengan pendapat Beny Prasetya yaitu bahwa metode Pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Dan sesuai dengan pemikiran al Ghazali bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui Pendidikan latihan.

2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MTs Nahdlatul Arifin

Berdasarkan hasil observasi, data yang diperoleh dari wawancara. Peneliti menyatakan ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs nahdlatul

Arifin. Salah satu faktor utama adalah kesadaran peserta didik itu sendiri.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan serta wawancara kepada Ibu Hana Sa'diyah selaku guru di MTs tersebut bahwasanya peserta didik MTs Nahdlatul Arifin sangat antusias mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah yang dilaksanakan.

Hal ini juga relevan menurut Lichona yang menyatakan bahwa peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri. Menurut Septia Nur Wahidah dan Muhammad

Heriyudanta yang menyatakan bahwa peserta didik merupakan salah satu pendukung kegiatan penguatan karakter religius.

Selain itu, guru juga menjadi faktor pendukung dalam jalannya penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs Nahdlatul Arifin, karena guru merupakan teladan dan dituntut untuk menjadi contoh yang baik pada peserta didik. Ibu Umi Alfiantun Ni'mah selaku waka kesiswaan mengungkapkan bahwa guru termasuk faktor pendukung karena guru diharuskan memberikan pengarahan dan pengawasan kepada siswanya.

Hal ini juga relevan dengan pendapat Menurut Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta yang menyatakan bahwa sebagai seorang guru harus mempunyai sikap teladan yang baik bagi siswanya, dalam setiap kegiatan guru harus mengawasi dan turut andil dalam jalannya kegiatan tersebut

Dari uraian di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya faktor pendukung penguatan karakter religius melalui budaya sekolah adalah kesadaran siswa dan partisipasi guru yang dapat mendukung jalannya budaya sekolah dengan lancer dan maksimal.

3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MTs Nahdlatul Arifin

Setiap Kegiatan tentu memiliki faktor pendukung da faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil data yang di dapat

dari wawancara dan observasi. Peneliti memperoleh data bahwasanya MTs Nahdlatul Arifin terdapat faktor penghambat.

Faktor penghambat penguatan karakter religius melalui budaya sekolah adalah terbatasnya sarana prasarana. Hal ini dapat dibuktikan dari observasi dan wawancara Ibu Hana dan Ibu Lutfiah yang mengatakan faktor penghambat dalam penguatan karakter religius yaitu salah satunya sarana prasarana berupa masih minimnya tong sampah. Selain itu juga faktor penghambat lainnya adalah faktor lingkungan sekolah seperti teman sebaya yang kurang sadar diri sehingga menular ke teman yang lain dan juga adanya guru yang masih acuh tak acuh.

Temuan di atas relevan dengan pendapat Al Lisnawati dkk, yang mengatakan bahwa terbatasnya sarana prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran peserta didik, karena sarana prasarana merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari penguatan karakter religius melalui budaya sekolah adalah antusias dan partisipasi dari guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya sarana prasarana yang ada dan lingkungan sekolah berupa teman sebaya yang kurang sadar diri dan adanya guru yang masih acuh tak acuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan data yang telah dijelaskan dalam tiap bab tentang penguatan karakter religius melalui budaya sekolah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo, Ambulu, Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin yakni 1) 3s (semyum, salam, sapa), 2) bersalaman dengan guru, 3) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, 4) berpakaian rapi, 5) bersikap sopan dan meminta izin pada guru bila akan masuk atau keluar kelas, 6) tepat waktu tiba di sekolah dan masuk kelas, 7) mendengarkan atau menyimak pembicaraan guru maupun teman sebaya, 8) membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah tersebut membantu peserta didik untuk meningkatkan atau menguatkan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin baik dari nilai akhlak, akidah maupun ibadah, sehingga karakter religiusnya bisa semakin kuat.
2. Faktor pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin adalah antusias siswa dan partisipasi guru.
3. Faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin adalah terbatasnya

sarana prasarana, masih adanya guru yang acuh tak acuh dan kurangnya kesadaran diri beberapa peserta didik

B. Saran

Akhir dari rangkaian penelitian ini, maka ada terdapat saran-saran yang akan disampaikan peneliti yaitu kepada:

1. Kepala MTs Nahdlatul Arifin, diharapkan untuk selalu tetap memberikan bimbingan kepada semua guru dan peserta didik bahwa penguatan pendidikan karakter ini sangat penting bagi individu dan juga orang lain karena berkaitan dengan kepribadian atau sikap kita terhadap semua orang.
2. Guru MTs Nahdlatul Arifin, diharapkan selalu memberi bimbingan kepada peserta didik agar selalu melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin baik berupa kegiatan di dalam dan di luar pembelajaran contohnya seperti kegiatan keagamaan dan juga memberikan teladan yang baik, misalnya mengikuti kegiatan shalat berjamaah di Madrasah.
3. Peserta didik, diharapkan mampu mengikuti semua kegiatan budaya religius yang ada di MTs Nahdlatul Arifin dengan baik dan tertib serta dapat menerapkannya di rumah dan di masyarakat. Dengan dilaksanakannya kegiatan budaya religius di Madrasah diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter atau kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

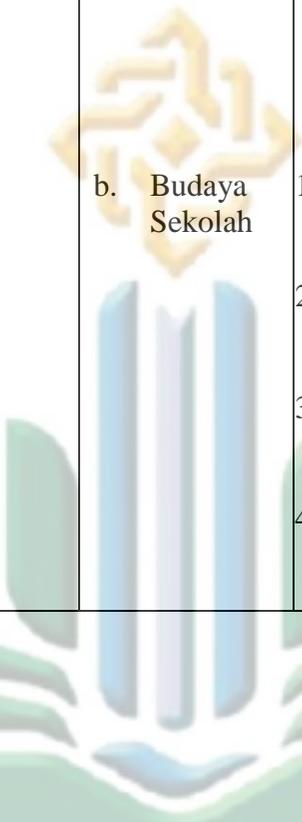
- Abdul Muis. “Pengaruh Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI terhadap budaya Beragama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang” Disertasi, UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2022.
- Abdul Majid dan Dian Andayanti. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ahmad Yusro Handika. “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjama’ah di SDN Siswo Bangun Seputih Banyak. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023.
- A. Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Press Maliki, 2010.
- Al Lisnawati, Auliadi, Febby Nur Adhari, Rika Hanipah, Deti Rostika. “Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 No.3 2023.
- Andriani, S.E, Arifin, I dan Nurabadi, A. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume1, Nomor 2, 2018.
- Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Amirah. *Mendidik Anak di Era Digital, Kunci Sukses Keluarga Muslim*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Beni Prasetya, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Daryanto & Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Eva maryamah. “Pengembangan Budaya Sekolah, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 02, (2016).

- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Feni Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fifi Rofi'atul Himmah. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 5 Jember. Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Hendro Widodo. "Managemen Perubahan Budaya Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, 2017.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Imas kurniasih dan Sani Berlin. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: kata Pena, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- M. Selamat Yahya. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mochamad Fajri. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4 No. 1, (2023).
- Muslim bin al-hajjaj, *Shohih Muslim*, 4804.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mochamad Nashrullah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Nanda Saputra. *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Nino Indrianto, Halimatus Sya'diyah. "Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember. *Educare : Journal of Primary Education*, Vol 1, No 2, Juni 2020. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.13>.
- Rois Zulfa Nuraini. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Amma, Hadits, dan Do'a-Do'a Hariam di MTsN 1 Ponorogo. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 22 Th. 2003* Cetakan Ke-V. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Syamsul Kuniawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2014.
- Septia Nur Wahidah, Muhammad Heriyudanta. "Internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo" *Jurnal Studi dan Pendidikan Islam*. Vol 4 No.1 2021.
- Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Surya Aris Pangestu. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi". Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Pers, 2021.
- Ulfatussyarifah. "strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonossalam Demak", Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Winarsih. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Zuhri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember	1. Karakter Religius 2. Budaya Sekolah	a. Karakter Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Karakter Religius 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Religius 3. Kegiatan dan Unsur-Unsur Karakter Religius 4. Teori Pembentukan Karakter Religius 5. Tahapan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius 6. Faktor Pendukung Internalisasi 	Primer <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Guru 4. Peserta Didik Sekunder <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 3. Metode pengumpulan data 4. Observasi 5. Wawancara 6. Dokumentasi 7. Teknik analisis data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin? 2. Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin? 3. Apa Saja Faktor Penghambat Dalam

		 <p>b. Budaya Sekolah</p>	<p>Karakter Religius</p> <p>7. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Religius</p> <p>1. Pengertian Budaya Sekolah</p> <p>2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah</p> <p>3. Karakteristik Budaya Sekolah</p> <p>4. Peran Budaya Sekolah</p>			<p>Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin</p>
--	--	---	---	--	--	---

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Mu'tazim
Nim : 202101010084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul *"Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember"* adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Rizal Mu'tazim
NIM. 202101010084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman observasi

1. Mengamati Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MTs. Nahdlatul Arifin
2. Keadaan lokasi MTs. Nahdlatul Arifin
3. Observasi penguatan karakter religius melalui budaya sekolah di MTs. Nahdlatul Arifin

B. Pedoman wawancara

1. Kepala Madrasah

- a. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Nahdaltul Arifin?
- b. Apa saja visi dan misi dari MTs Nahdlatul Arifin?
- c. Apa saja budaya sekolah yang dilaksanakan di MTs Nahdlatul Arifin?
- a. Apa Saja Faktor Pendukung atau penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?

2. Waka Kurikulum

- b. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?
- c. Bagaimanan menurut anda dengan adanya budaya sekolah tersebut bisa memperkuat karakter religius dengan baik?
- d. Apakah budaya sekolah tersebut berdampak pada penguatan karakter religius?
- e. Apa saja faktor pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?
- f. Apa saja faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?

3. Guru

- a. Bagaimana proses penguatan karakter religius melalui budaya sekolah tersebut?
- b. Apa tujuan dari adanya budaya sekolah tersebut?
- c. Bagaimana tanggapan dan tindakan yang ibu lakukan jika ada anak yang tidak mengikuti budaya sekolah tersebut?

- d. Apakah dengan adanya budaya sekolah tersebut ,berdampak baik pada karakter religius peserta didik?
- e. Penguatan Karakter Religiusnya terfokus pada nilai apa saja?
- f. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?

4. Peserta Didik

- a. Bagaimana tanggapan adek terhadap penguatan karakter religius melalui budaya sekolah ini?
- b. Apakah ada dampak positif dari budaya sekolah yang dilaksanakan ini?

C. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil sekolah MTs Nahdlatul Arifin
- b. Visi dan Misi sekolah
- c. Sejarah berdirinya sekolah
- d. Keadaan guru dan pegawai MA Nahdlatul Arifin
- e. Keadaan peserta didik MA Nahdlatul Arifin
- f. Kegiatan Budaya sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9076/In.20/3.a/PP.009/11/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Mts Nahdlatul Arifin
JL. WATU ULO KEDUNGKAJI SUMBEREJO AMBULU JEMBER

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101010084
Nama : RIZAL MU'TAZIM
Semester : Semester sembilan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember" selama 10 (sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Muhammad Habibi, M. Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 10 November 2024

Dekan,

Khotibul Umam, Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM



YAYASAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN
"MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN"

NSM. 121235090235 NPSN. 69994773

email : mtssnahdlatularifin@gmail.com

Jl. Watu Ulo Kedungkaji Sumberrejo Ambulu Jember Jawa Timur

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Habibi, M. Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : RIZAL MU'TAZIM

NIM : 202101010084

Fakultas : FTIK (Fakultas tarbiyah Ilmu Keguruan)

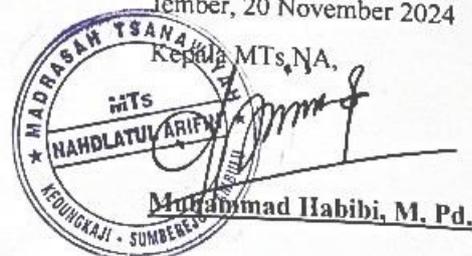
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas UIN KHAS Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di MTs Nahdlatul Arifin selama satu bulan, terhitung mulai tanggal 10 November 2024 sampai 20 November 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya, terimakasih.

Jember, 20 November 2024



JURNAL PENELITIAN

LOKASI:

MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN KEDUNGKAJI
SUMBEREJO AMBULU JEMBER

TANGGAL	JENIS KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
11 November 2024	Meminta izin dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah	Muhammad habibi, M.Pd	
11 November 2024	Observasi di MTs Nahdlatul Arifin	Peneliti	
12 November 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Umi Alfiatun Ni'mah S.Pd	
12 November 2024	Wawancara dengan guru	Hana Sa'diyah S.Pd.I	
12 November 2024	Wawancara dengan siswa	Dafa Prakoso	
13 November 2024	Wawancara dengan guru	Hana Sa'diyah S.Pd.I	
13 November 2024	Wawancara dengan siswa	Fadila Rezky Pramana	
13 November 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Umi Alfiatun Ni'mah S.Pd	
14 November 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Umi Alfiatun Ni'mah S.Pd	
14 November 2024	Wawancara dengan guru	Hana Sa'diyah S.Pd.I	
15 November 2024	Wawancara dengan guru	Hana Sa'diyah S.Pd.I	
15 November 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Umi Alfiatun Ni'mah S.Pd	
16 November 2024	Wawancara dengan guru	Hana Sa'diyah S.Pd.I	
16 November 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Umi Alfiatun Ni'mah S.Pd	
20 November 2024	Pengambilan surat selesai penelitian	Muhammad Habibi M.Pd	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Rizal Mu'tazim
NIM : 202101010084
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Dalam Mengatasi Permasalahan
Haid, Nifas, Dan Istihadloh Di Pondok Pesantren Al-Roudloh Karang Mluwo Kaliwates
Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 17,4%.

1. BAB I : 18%
2. BAB II : 26%
3. BAB III : 24%
4. BAB IV : 15%
5. BAB V : 4%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 November 2024

Penanggung Jawab Cek Plagiasi
FTIK UIN KHAS Jember


Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I, M.Pd
NIP. 198308112023212019

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER









DATA KEPEGAWAIAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
MTs. NAHDLATUL ARIFIN
JL. WATU ULO KEDUNGKAJI - SUMBERJO - AMBULU

NO	NAMA	Page ID	L.P	Tanggal, Dg. Lahir	Jabatan	Pendid. Terakhir	Struktur	TMT	Salip
1	MUHAMMAD HAQID, M.Pd	20198226184402	L	JEMBER, 29 JULI 1984	KEPALA MADRASAH	S2	PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS	18 JULI 2006	0803-4789-9403
2	HANA SA'DIYAH, S.Pd	20198226184903	P	BANYUWANGI, 8 JUNI 1991	WAKA KURKULLIN	S1	PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS	18 JULI 2009	0803-5807-9403
3	UMI ALFIATUN N'MAH, S.Pd	20198226184909	P	POSO, 21 MEI 1994	STAF KURKULLIN	S1	PENDIDIKAN BAHASA ARAB	19 JULI 2017	0803-5211-9403
4	FUAD HASANUDIN	20198226187001	L	JEMBER, 04 MARET 1987	WAKA MIMAS	S1	PENDIDIKAN EKONOMI	12 APRIL 2021	0803-5200-9403
5	M. MURSID, S.Pd	20191054185001	L	JEMBER, 13 FEBRUARI 1983	WAKA KESOSWAN	S1	PENDIDIKAN KONSELING	12 APRIL 2021	0803-5200-9403
6	NUR WAJDI		L	JEMBER, 12 MARET 1982	WAKA SARPRAS	S1	SIK	12 APRIL 2021	0803-5200-9403
7	MASYKUR HASTIM, S.Pd	20198226185001	L	LAMONGAN, 04 JULI 1986	SP-OR	S1	MEKAMIK ORUM	12 APRIL 2021	0803-5200-9403
8	YUDI SAPUTRO S.E	20198226190001	L	KEBUMEN, 19 JANUARI 1989	PEMUNA EKSTRAKURKULER	S1	PENDIDIKAN BAHASA ARAB	18 JULI 2019	0803-4848-9401
9	MUHAMMAD IQBAL HAQIQI	20198226190201	L	JEMBER, 04 JUNI 2002	KA. TATA USAHA	S1	EKONOMI SYARIAH	10 FEBRUARI 2020	0803-4848-9401
10	SITI MASRURUQI, S.Pd	20198226193001	P	JEMBER, 10 AGUSTUS 1994	BENDAHARA	S1	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	17 JULI 2020	0803-4848-9401
11	LUTHFIYAH ARINI SATYA, S.Pd	20198226193001	P	JEMBER, 15 SEPTEMBER 1993	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN BIOLOGI	16 JULI 2019	0803-4014-9208
12	LIVI WIDYA SAFITRI, S.Pd	20198226193001	P	JEMBER, 04 JUNI 1998	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN ASAHIL ILMU	16 JULI 2019	0803-3638-9100
13	NUR DEWI MELINDA, S.Pd	20198226194001	P	JEMBER, 15 MEI 1994	WALI KELAS	S1	TADRIS MATEMATIKA	16 JULI 2019	0803-3638-9100
14	SUGENG RIADI, S.Pd	20198226185001	L	JEMBER, 27 DESEMBER 1983	WALI KELAS	S1	PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA	01 JANUARI 2019	0803-3638-9100
15	ANNI AFIFAH, S.Pd		P	JEMBER, 18 JULI 1991	GURU	S1	PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS	16 JULI 2019	0803-3638-9100
16									
17									
18									
19									
20									

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA



Nama Lengkap : Rizal Mu'tazim
NIM : 202101010084
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan : 2020

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 23 September 2002

Alamat : Desa Geblug, RT. 01/RW. 03 Buayan Kebumen

No. Hp : 081217857574

Riwayat Pendidikan : 1. TK Pertiwi
2. SDN Geblug
3. SMP N 1 Buayan
4. MA. Nahdlatul Arifin
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember